BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikannya materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidak lancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.[1]

Dalam pembelajaran di sekolah guru dituntut kemampuannya untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (komunikasi yang produktif), dimana para siswa dapat memperoleh kemudahan dalam belajar. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

---

[1] Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran. (*Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 1

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk melalui tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, demi mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa, bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik. Untuk mampu melakukan proses pembelajaran guru harus mampu menyiapkan proses pembelajarannya.[2]

Pendidikan agama Islam adalah sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam kurikulum sekolah mulai dari pendidikaan dasar sampai perguruan tinggi. Legalitas tersebut, tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSISDIKNAS) Bab II, Pasal 30 Ayat (1), (2) dan (3) bunyinya adalah:

> Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Pendidikan

---

[2] Engko Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 21

keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Materi Pendidikan agama Islam (PAI) terbagi menjadi lima pokok masalah: Al-Qur'an, Aqidah, Tarikh, Akhlak dan Fiqih. Di antara kelima materi tersebut, materi Fiqih merupakan materi yang dirasakan oleh siswa sebagai materi yang paling sulit. Padahal dalam materi tersebut adalah tentang haji, dimana haji merupakan ibadah yang pertama diwajibkan Allah SWT kepada umat Islam yang mampu.

Haji merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Karena begitu pentingnya haji, anak didik harus paham dan sadar tentang haji. Namun di kelas V B MIN Bukittinggi, pembelajaran fiqh materi haji yang disampaikan masih dijumpai beberapa permasalahan. Setelah diadakan TKM (Tes Kendali Mutu), dari jumlah siswa 37 anak, rata-rata nilai pembelajaran fiqh materi haji hasilnya dengan rata-rata 62,7. Nilai tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena KKM pelajaran fiqh materi shalat kelas V B MIN Bukittinggi adalah 78. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak didik belum menguasai materi secara maksimal.

Hasil yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diakibatkan, siswa cenderung bersifat pasif, seperti mencatat, diam, duduk, ngantuk, mendengarkan, tidak memiliki keberanian dalam berpendapat, bertanya serta menjawab pertanyaan. Di samping itu juga guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan tidak melibatkan partisipasi anak dalam pembelajaran fiqh dengan materi haji, sehingga siswa menjadi kurang

berminat dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa kurang memiliki kreativitas dalam belajar.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, masalah yang utama adalah penggunaan metode pembelajaran guru di dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru harus diinovasi, sehingga metodenya menjadi lebih bervariasi dan siswa tidak merasa bosan. Penggunaan metode pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka perlu adanya solusi yang tepat untuk perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas V B MIN Bukittinggi yaitu perlunya meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran fiqh materi haji melalui inovasi metode pembelajaran. Peneliti bersama guru melakukan kolaborasi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan menetapkan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Berdasarkan alasan tersebut, maka dilakukan penelitian guna memperbaiki proses pembelajaran dengan metode demonstrasi berbantu video.

Winataputra menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang dapat digunakan pada semua mata pelajaran dimana metode ini menyajikan bahan pelajaran dengan cara mempertunjukkan secara langsung.[3] Pelaksanaan metode ini dilanjutkan dengan proses peniruan sesuai dengan hal yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan, yaitu (1) dapat memahami objek secara nyata; (2) mengembangkan rasa ingin tahu; (3) membiasakan kerja secara sistematis; (4) membiasakan

---

[3] Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 4.17

pengamatan terhadap sesuatu secara proses; (5) membantu siswa mengetahui hubungan struktural, (6) membantu siswa dalam membandingkan beberapa objek. Berdasarkan kelebihan metode demonstrasi tersebut maka penerapan metode ini dalam pembelajaran akan meningkatkan keterampilan guru dalam menjelaskan materi secara konkret, menjadikan siswa lebih aktif serta kreatif dan mempermudah siswa menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan.

Penerapan metode demonstrasi akan lebih menarik dan mudah dipahami jika diimbangi dengan penggunaan media video. Menurut Daryanto media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.[4] Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa, selain itu juga video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemontrasikan perubahan dari waktu ke waktu. Kemampuan video dalam memvisualisasikan materi terutama efektif untuk membantu menyampaikan materi yang bersifat dinamis.

Menurut Yudhi media video memiliki banyak kelebihan, di antaranya adalah :

1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu.
2. Video dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.
3. Pesan yang disampaikannya cepat dan mudah diingat.
4. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa.
5. Mengembangkan imajinasi peserta didik

---

[4] Daryanto, *Media Pembelajaran,* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 88

6. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik.
7. Sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang.
8. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan.
9. Semua peserta didik dapat belajar dari video.
10. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.
11. Dengan video penampilan siswa dapat segera dilihat kembali untuk dievaluasi.[5]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media video merupakan media kombinasi antara audio dan gambar bergerak. Jadi media video sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqh, karena dalam menjelaskan fiqh gambar bergerak berkombinasi dengan audio untuk menjelaskan. Media video juga memiliki banyak kelebihan dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja siswa atau aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian media video dapat menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul "**Penerapan Metode Demonstrasi Berbantu Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di MIN Bukittinggi**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "*Bagaimanakah penerapan metode demonstrasi*

---

[5] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 127

berbantu video pembelajaran dpat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di MIN Bukittinggi?"

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah:

1. Bagaimanakah pembelajaran fiqh melalui metode demonstrasi berbantu video di kelas V B MIN Bukittinggi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?
2. Bagaimanakah pembelajaran fiqh melalui metode demonstrasi berbantu video di kelas V B MIN Bukittinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajara fiqh melalui metode demonstrasi berbantu video di kelas V B MIN Bukittinggi.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajara fiqh melalui metode demonstrasi berbantu video di kelas V B MIN Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi guru dalam melaksanakan

pendekatan di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru dan siswa, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video, dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Di sisi lain penelitian ini berguna untuk meraih Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam.
2. Bagi guru, sebagai masukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video dalam rangka memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
3. Bagi siswa, akan dapat menciptakan situasi belajar yang lebih menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Fiqh

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah bimbingan kepada siswa yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukan jalan dengan memperhatikan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa, daripada teori yang lain. Hal ini terjadi di sekolah-sekolah.[1]

Menurut Sanjaya, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran. Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem

---

[1] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka, 2003), h. 30

penunjang yang diisyaratkan.[2]

Ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam proses pembelajaran akan melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi satu sama lain membentuk satu sistem yang utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sugandi, komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi: [3]

1) Tujuan, secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran, berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam pembelajaran.
2) Subjek belajar, merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena siswa adalah individu-individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar.
3) Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pembelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.
4) Media pembelajaran, adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

---

[2] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 10

[3] Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES, 2004), h. 28-30

5) Penunjang, berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu sistem yang melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang merupakan suatu kesatuan yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu wujud kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan pendidikan di sekolah berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa agar tumbuh kearah positif. Maka cara belajar subjek belajar di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Melalui sistem pembelajaran di sekolah, siswa melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil pembelajaran yang optimal tergantung pada kemampuan siswa dan guru. Harapan siswa adalah memperoleh nilai yang baik sebagai acuan dalam proses kenaikan kelas, sedangkan harapan guru adalah tercapainya proses pembelajaran menuju perubahan tingkah laku yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan diperolehnya hasil belajar siswa yang optimal maka tujuan pembangunan di bidang pendidikan akan lebih mudah tercapai.

Tata hubungan antara guru dan siswa serta hubungan antara berbagai komponen yang mendukung dalam pembelajaran, perlu dijalin dalam tata hubungan yang serasi, saling mempengaruhi serta saling tergantung dan berinteraksi sehingga berdampak positif bagi pembentukan dari siswa. Jadi semua unsur tersebut harus saling kait-mengkait untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dipandang sebagai proses. Menurut Sudjana, pengajaran mengandung empat aspek yaitu : (1) tujuan; (2) isi (bahan pengajaran); (3) metode dan alat pengajaran; dan (4) penilaian.[4] Tujuan merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Kedua isi (bahan pengajaran) merupakan tujuan yang jelas dan operasional sehingga dapat ditetapkan sebagai bahan pelajaran. Bahan pelajaran merupakan isi kegiatan pembelajaran yang mewarnai tujuan dan mendukung tercapainya tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki oleh siswa. Ketiga metode dan alat pengajaran, berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingi dicapai. Metode dan alat berfungsi sebagai transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai metode dan alat yang digunakan harus betul-

---

[4] Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 30

betul efektif dan efisien agar diperoleh belajar yang optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa adalah sebagai subjek sekaligus sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Keempat penilaian, merupakan barometer untuk mengukur tercapainya tidaknya tujuan.

Tujuan pengajaran ditetapkan oleh guru berdasarkan kurikulum, berupa tujuan pembelajaran khusus yang menjabarkan tujuan pengajaran beserta bahan pengajarannya. Tujuan dalam pembelajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Siswa harus giat belajar mengajar bersama guru. Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat mendukung keberhasilan dan proses pembelajaran di sekolah.

Dikaitkan dengan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka setiap pendidik (guru) harus dapat memilih dan mampu menerapkan metode pengajaran yang baik dan tepat agar terjadi aktivitas belajar dan proaktif. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada anak didik merupakan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode-metode pengajaran tertentu. Metode pengajaran yang tepat akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Untuk memahami kegiatan belajar perlu di lakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu. Belajar sebagai suatu proses tentu memerlukan input atau masukan dan output atau keluaran. Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar dengan mengguanakan pendekatan anlisis sistem. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat di jelaskan sebagai berikut: masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini pengalaman belajar mengajar siswa, atau segala macam potensi siswa yang perlu dikembangkan. Proses belajar merupakan sarana pembelajaran (gedung sekolah) dan metode pembelajaran yang berpengaruh pada faktor lingkungan atau tempat proses belajar berlangsung *(environmental input*) dan sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) yaitu pendidik/guru dan kurikulum guna menunjang tercapainya *output* yang dikehendaki. *Output* merupakan hasil belajar siswa yang berupa pengetahuan, sikap, keterampilan.

b. Konsep dasar pembelajaran

Hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku sehingga menurut Djamarah belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1)Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar; (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara;

(5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[5]

Menurut aliran Humanis bahwa setiap orang menentukan sendiri tingkah lakunya. Orang bebas memilih sesuai dengan kebutuhannya. Tidak terikat pada lingkungan. Hal ini sesuai dengan Wasty Sumanto yang dikutip oleh Darsono bahwa tujuan pendidikan adalah membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing.[6]

Menurut pandangan dan teori Konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari siswa untuk merekonstruksi makna sesuatu entah tes, kegiatan dialog, entah pengalaman fisik dan lain-lain.[7] Belajar merupakan proses mengasimilasi dan hubungan dengan pengalaman atau bagian yang dipelajarinya dari pengertian yang dimiliki sehingga menjadi berkembang.

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar menurut Paul Suparno seperti dikutip oleh yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Belajar mencari makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.

---

[5] Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h, 15

[6] Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP. Semarang Press, 2000), h. 18

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2001), h. 38

2) Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dengan lingkungannya.
5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang telah dipelajari.[8]

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya, dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

c. Peranan Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang

---

[8] *Ibid.*

merupakan suatu kesatuan yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu wujud kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan pendidikan di sekolah berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa agar tumbuh kearah positif. Maka cara belajar subjek belajar di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Melalui sistem pembelajaran di sekolah, siswa melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peristiwa belajar mengajar adalah suatu kegiatan interaktif yang mengarah pada suatu kegiatan interaktif yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu diperlukan adanya strategi agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan optimal. Strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dijadikan pedoman agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pola atau cara yang diterapkan sebagai hasil dari kajian strategi itu dalam proses pembelajaran dinamakan metode pembelajaran. Dengan demikian metode berangkat dari suatu strategi tertentu. Sedangkan cara untuk menjalankan metode yang diterapkan itu dinamakan teknik atau taktik, sifatnya lebih praktis yang disusun untuk menjalankan suatu metode dan strategi tertentu. Di samping istilah strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran ada

juga istilah lain yang dinamakan model pembelajaran. Sedangkan istilah lain yang lebih umum dari istilah model pembelajaran adalah istilah pendekatan.

Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran. Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan.

Terjadinya proses pembelajaran, oleh siapapun proses itu diorganisasikan dan dikelola akan bertolak dari kerangka dasar tersebut. Artinya suatu model dalam proses pembelajaran sangatlah berperan penting untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses

pembelajaran hendaknya ditujukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang bermanfaat dimasa yang akan datang dan dapat mencetak siswa yang berkualitas dengan memiliki keterampilan dan daya kreativitas yang tinggi.

d. Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

1) Tujuan pembelajaran fiqh

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang

cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.[9]

Tujuan dari fiqh adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqh dapat digunakan untuk membentuk karakter.[10] Tujuan fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan fiqh ini kita dapat merumuskan tujuan

---

[9] Nur Chasanah, "Karakteristik Materi Fiqh dan Macam-Macam Metode Pembelajaran yang Cocok dengan Materi Fiqh**",** *http//annuramadhani.blogspot.com/5/2014/html,* diakses pada 13 September 2014

[10] Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqh, op.cit.,* h. 6

pembelajaran fiqh di MI, sebagaimana dirumuskan dalam buku *K 13 (Kurukulum Tiga Belas) MI*, yaitu agar peserta didik dapat:

a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mu'amalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social.
b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain, makhluk lain, maupun hubungannya dengan lingkungan. Karena peserta didik masih kanak-kanak maka standar kompetensi lulusan (SKL) dari mata pelajaran Fiqh untuk MI dirumuskan agar peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan-minuman, khitan, qurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam-meminjam. Untuk tercapainya tujuan pengajaran Fiqh serta terpenuhinya standar kompetensi lulusan maka dibutuhkan model, strategi, metode, dan tehnik pembelajaran dan penilaiannya.[11]

2) Fungsi pembelajaran fiqh

---

[11] *Ibid.,* h. 11

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikankan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Secara substansial, mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya

3) Ruang lingkup materi fiqh

Dalam Permenag Nomor 2 ahun 2008 dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah ialah Peserta didik mampu mengenal dan melaksanakan hukum islam yang berkaitan dengan rukun islam ,mengetahui tentang makanan dan minuman, khitan, qurban, dan tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyyah meliputi:

a) Fiqh ibadah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman

tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.

b) Fiqh Muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.[12]

Pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah di awali dengan materi rukun Islam, syahadat dan bersuci. Materi rukun Islam disampaikan pertama kali atas dasar pertimbangan bahwa ia merupakan *outline* materi fiqh, bukan hanya di MI melainkan di seluruh buku fiqh. Sedangkan materi syahadat disampaikan setelah rukun Islam karena ia rukun Islam pertama dan syahadat merupakan janji hati seorang muslim untuk taat pada Allah dan mengikuti Rasul dalam hal ibadah dan muamalah. Sementara rukun lainnya hanya wujud komitmen pada syahadat tersebut. Adapun materi bersuci didahulukan dari materi shalat, dan diajarkan setelah materi syahadat karena bersuci merupakan syarat bagi sahnya shalat.[13]

2. Metode Demonstrasi

---

[12] *Bakhrul Ulum, "Mata Pelajaran Fiqh",* http//blogeulum.blogspot.com/24/2/2013/html, *diakses pada 13 September 2014*

[13] Afninti Loka Puspita, "Telaah Kurikulum Fiqh Madrasah Ibtidaiyah", *http//varossita.blogspot.com/2010/10/html*, diakses pada 13 September 2014

a. Pengertian metode pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, sehingga guru sebagai pengguna metode perlu memahami hakekat metode yang akan dilaksanakan.

Metode berasal dari bahasa Latin, yaitu "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau ke/cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqah*", artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[14]

> Secara harfiah "metodik" berasal dari kata metode (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematik dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Dalam hal ini methodic adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.[15]

Dilihat dari segi etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "*metodos*" yang berarti cara atau jalan, dan "*logos*" artinya ilmu. Sedangkan secara semantic, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan

---

[14] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. Ke-2, h. 123

[15] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-1, h.1

efisien.[16]

Metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian pelajaran kepada murid.[17] Maksudnya agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh.

Dalam proses pengajaran metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya penyampaian tujuan, sehingga guru sebagai pengguna metode perlu memahami hakekat metode. Pada setiap proses belajar mengajar seorang guru selalu berusaha agar peserta didiknya dapat mengerti dan paham apa yang di terangkan oleh guru. Dan setelah peserta didik memperoleh pelajaran yang diberikan diharapkan ada perubahan pada diri mereka, terhadap pengetahuan yang baru mereka peroleh. Usaha dan daya setiap kegiatan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar sering dinamakan dengan metode mengajar.

Mengetahui cara mengajar sangatlah penting bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar, karena maju atau gagalnya dalam mengajar tidak hanya tergantung kepada kesiapan bahan pelajaran seorang guru, akan tetapi juga terletak dalam cara mengajar yang diterapkannya.

Para ahli merumuskan berbagai definisi tentang metode

---

[16] Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. ke-2, h. 1

[17] Zakiah Daradjat, *op. cit*., h. 61

mengajar sebagai berikut adalah:

> Hasan Langgulung, Mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abdul al-Rahman Ghunaimah, Mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Muhammad Athiyah al-Abrasy, mendefenisikan pula bahwa metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.[18]

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa metode adalah "suatu cara kerja yang semantik dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah".[19] Winarno Surachman, mendefenisikan dengan, "cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan".[20]

Masyarakat umumnya telah sering dan biasa menyebutkan kata metode itu dengan maksud cara atau jalan melaksanakan sesuatu yang meliputi segala bidang kegiatan dan tidak hanya bidang pengajaran semata.

Pengajaran merupakan perpaduan antara dua aktivitas, pertama aktivitas mengajar dan kedua aktivitas belajar. Dalam melakukan aktivitas mengajar seorang guru membutuhkan suatu ilmu dimana ilmu tersebut akan memperlancar proses belajar mengajar.

Pengajaran sering dikonotasikan sebagai proses aktivitas

---

[18] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. Ke-2, h. 77

[19] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*; *Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-4, h. 61

[20] Winarno Surachman, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jermars, 1980), h.75

belajar mengajar di kelas yang tentunya bersifat formal, sehingga pengajaran itu hanyalah salah satu bentuk instruction, karena pengajaran ini adalah tugas dan tanggung jawab utama seorang guru, yaitu mengelola pengajaran serta lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran: guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Bentuk pengajaran adalah suatu cara khusus yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu, sehingga pengajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya atau sesuai dengan yang diharapkan.

Bentuk pengajaran monologist, yaitu guru menyampaikan bahan pelajaran dengan berceramah dan murid mendengar, memperhatikan segala keterangan-keterangan guru untuk kemudian dicatat.[21]

Bentuk pengajaran dialogis merupakan kebalikan dari bentuk pengajaran monologis, yaitu guru memberikan pelajaran kepada murid dengan mengadakan tanya jawab atau diskusi. Di mana anak didik aktif dengan pikirannya baik melalui bimbingan guru ataupun tidak.[22]

---

[21] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *op. cit*., h. 13
[22] *Ibid*., h.15

Dalam pengajaran yang efektif guru harus mampu dalam merumuskan tujuan dari setiap pelajaran yang diberikan dan guru juga harus mampu menguasai bahan pelajaran sehingga dapat membimbing murid ke arah yang diharapkan tanpa kehilangan akan kepastian atau kepercayaan terhadap dirinya.

Dengan demikian, pengajaran merupakan totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi dan diteruskan dengan follow up.

Istilah metode pengajaran terdiri dari dua kata, yaitu metode diartikan sebagai jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan pengajaran berarti proses pengajaran atau bahan pelajaran yang disajikan. Dengan demikian, metode pengajaran itu adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.

b. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pengajaran

Dalam proses pengajaran, guru dan peserta didik terlibat langsung dalam satu lingkungan pengajaran tertentu guna pencapaian tujuan pengajaran tertentu. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan metode pengajaran yang dapat mempertinggi mutu dan efektivitas suatu metode pengajaran.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pengajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan yang hendak dicapai

Setiap sesuatu yang akan dikerjakan oleh seseorang haruslah mengetahui secara jelas tentang tujuan yang akan dicapai. Begitu juga dengan seorang guru yang tugas pokoknya adalah mengajar, harus mengerti tujuan yang diinginkan dalam pengajaran yang akan diajarkannya. Pengertian akan tujuan ini perlu, karena akan menjadi sasaran dan pengaruh dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang guru.

2) Peserta didik

Peserta didik yang akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang diberikan seorang guru harus pula diperhatikan dalam memilih metode pengajaran, "karena mereka adalah makhluk hidup yang mempunyai potensi dan tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang berbeda sehingga memberi kemungkinan untuk berkembang dengan baik ke arah pribadi yang sempurna".[23]

3) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana secara sistematis dan terarah tujuan, yang mencerminkan cita-cita dari peserta didik sebagai *norma dragger* (pembawa norma)

---

[23] *Ibid.,* h.8

4) Waktu dan sarana fisik

Dalam pemilihan metode yang akan dilaksanakan oleh guru harus bisa memperhitungkan waktu yang disediakan dan juga harus memperhatikan sarana yang tersedia untuk melaksanakan metode yang telah dipilih untuk menyampaikan pelajaran.

a) Tiap-tiap metode mengajar mempunyai waktu persiapan yang berbeda satu sama lain. Misalnya metode penelitian khusus, memerlukan persiapan yang panjang dan biaya yang relatif tinggi.
b) Jangka waktu yang disediakan merupakan persyaratan untuk menentukan jenis-jenis metode yang dapat digunakan. Makin lama waktu yang disediakan makin banyak waktu yang tersedia bagi guru untuk menggunakan metode.
c) Jadwal kegiatan juga memberikan pengaruh dalam pemilihan metode. Misalnya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada jam 17.00 s/d 18.00 WIB perlu dipertimbangkan metode manakah yang dapat dipilih agar perjalanan pelajaran tidak membosankan bagi peserta didik, sehingga mereka tetap merasa terlibat dalam pelajaran yang aktif.[24]

5) Guru

Pengetahuan seorang guru, pengalaman mengajar dan kepribadian merupakan faktor penting dalam memilih metode. Seorang guru harus mampu menilai kemampuannya sendiri dan dapat menggunakan metode-metode yang memungkinkan tercapainya tujuan pengajaran, karena berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung kepada guru yang mengajar.

---

[24] Departemen Agama RI, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1985), h. 87

6) Situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi saat berlangsungnya pengajaran hendaknya juga diperhatikan dan di pertimbangkan dalam pemilihan metode pengajaran

> "Situasi dan kondisi yang dimaksud yaitu termasuk kondisi gedung yang terletak dekat pasarkah, bioskop, jalan raya, pabrik atau lain sebagainya. Begitu juga saat situasi memberi pelajaran apakah peserta didik kelelehan setelah berolah raga, jam terakhir sehingga kondisi murid sangat lelah atau situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan guru melaksanakan metode ceramah saat-saat itu, karenanya guru perlu mempertimbangkan dan memikirkan metode apa yang dianggap tepat, cocok pada situasi dan kondisi seperti itu."[25]

7) Kebaikan dan keburukan metode

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi, guru harus mengetahui kapan suatu metode dapat digunakan dan kapan seharusnya digunakan kombinasi dari metode-metode lainnya, agar kelemahan metode yang satu tertutup dengan kelebihan metode yang lainnya.

c. Pengertian metode demonstrasi

Metode demonstrasi menurut Syah adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan

---

[25] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *op. cit.*, h. 9

atau materi yang sedang disajikan.[26] Dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Metode ini sangat efektif diterapkan untuk menunjukkan proses suatu kegiatan. Metode ini bisanya digabungkan dengan metodeh ceramah dan tanya.

Menurut Darajat metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.[27] Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Dari uraian dan definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid. Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, bahkan semenjak awal sejarah kehidupan manusia, penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan sudah ada. Contohnya pada waktu itu Nabi, seorang pendidik yang agung, banyak menggunakan

---

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 208

[27] Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara., 1995), h. 296

metode demonstrasi perilaku keseharian sebagai seorang muslim, maupun praktek ibadah seperti mengajarkan cara shalat, wudhu dan lain-lain. Semua cara tersebut dipraktekkan atau ditunjukkan oleh Nabi, lalu kemudian para umat mengikutinya.

d. Tujuan metode demonstrasi

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Begitu juga dengan metode demonstrasi yang berkaitan dengan pendidikan atau pengajaran. Adapun tujuan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.[28] Menurut Sudjana tujuan dari metode demonstrasi adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan Roestiyah yang menyebutkan bahwa tujuan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan terhadap anak didik bagaimana sesuatu harus terjadi dengan cara yang paling baik.[29]

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode demonstrasi adalah untuk menghilangkan verbalisme dalam materi pelajaran, sehingga siswa akan semakin mengerti, memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam

---

[28] Muhibbin Syah, *op. cit*., h. 208

[29] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesido, 2004), h. 217

kehidupan sehari-hari terhadap materi yang telah dipelajarinya, sedangkan ditinjau dari sudut tujuan penggunaanya dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi bukan merupakan metode yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar secara independen, karena metode demonstrasi merupakan alat bantu untuk memperjelas apa-apa yang diuraikan, baik secara verbal maupun secara tekstual. Metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang ibadah, misalnya cara shalat.

e. Langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode demonstrasi

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.[30]

Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat

---

[30] J.J. Hasibuan dan Mujiono. 1993. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya., 1993), h. 31

dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.

4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
6) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
7) Selama demonstrasi berlangsung, harus diperhatikan (1) Keteranganketerangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa, (2) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas, (3) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan dengan mengadakan uji coba dapat diketahui

kekurangan dan kesalahan praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.

Metode demonstrasi tepat digunakan apabila bertujuan untuk memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.[31]

f. Kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode

---

[31] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 94

demonstrasi, antara lain:

1) Perhatian siswa lebih dipusatkan.
2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.[32]

Kekurangan metode demonstrasi:

1) Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang bayak.
2) Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).
3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
4) Metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh.[33]

3. Media Pembelajaran Berbantu Video

a. Pengertian media pembelajaran

Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika

---

[32] Muhibbin Syah, *op. cit*., h. 209

[33] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, Meto*dologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 53

tersendiri terhadap peserta didik. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, manusia seringkali kurang mampu menangkap dan menanggapi hal-hal yang bersifat abstrak atau yang belum pernah terekam dalam ingatannya. Untuk menjembatani proses internalisasi pembelajaran yang demikian, diperlukan media pendidikan yang memperjelas dan mempermudah peserta didik dalam menangkap pesan-pesan pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, semakin banyak peserta didik disuguhkan dengan berbagai media dan sarana prasarana yang mendukung, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai pendidikan mampu diserap dan dicernanya.[34]

Kata media pembelajaran berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara (وسيلة) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam pembelajaran cenderung diartikan alatalat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.[35]

---

[34] http://www.damandiri.or.id/file/ahmadsuyutiunairbab2.pdf, diakses 2 Januari 2011.
[35] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raga Grafindo Persada, 1996), h. 3

Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.[36]

Menurut Oemar Hamalik media pembelajaran adalah Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.[37] Menurut Suprapto dkk, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat pembantu secara efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[38]

Dalam penelitian kali ini peneliti lebih cenderung menggunakan definisi media pembelajaran dari Oemar Hamalik dengan alasan bahwa cakupannya lebih luas, tidak hanya dibatasi sebagai alat tetapi juga teknik dan metode sehingga dapat mencakup definisi dari para ahli pendidikan lainnya.

Kebanyakan para ahli membedakan antara media dan alat

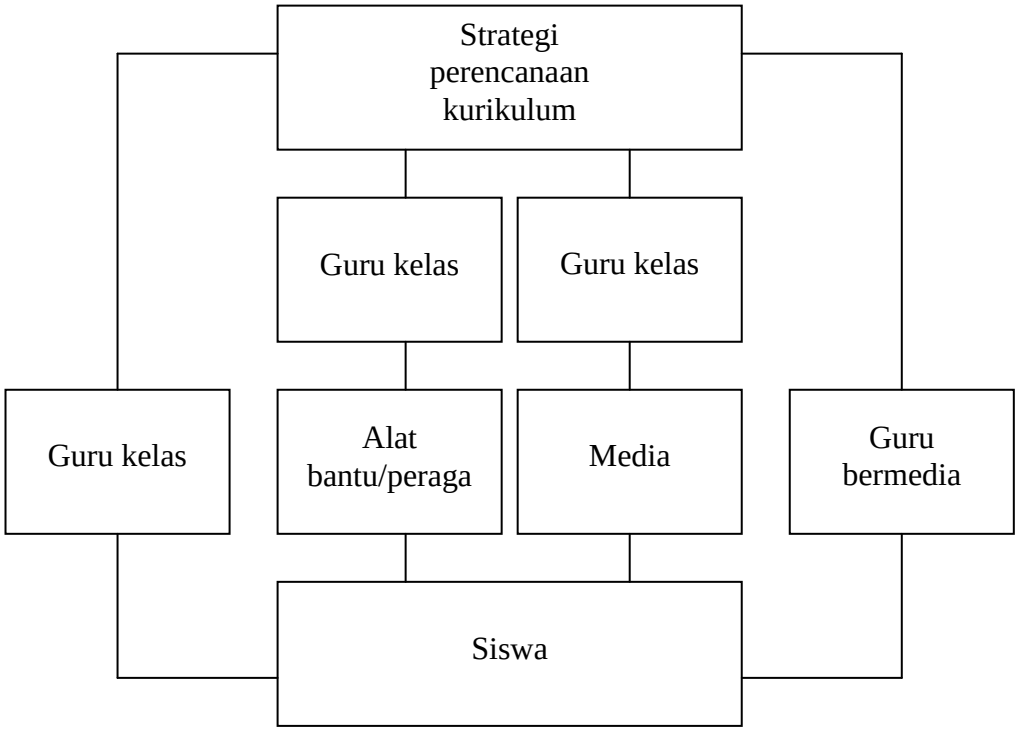
---

[36] Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 11.

[37] Oemar Hamalik, *Media Pendidikan,* (Bandung: Citra Aditya, 1989), h. 12.

[38] Mahfud Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama,* (Bandung: Bina Islam, 1986), h. 4.

peraga, namun kedua istilah tersebut juga digunakan saling bergantian. Perbedaan penggunaan istilah tersebut dapat dilihat pada pola yang tergambar pada diagram berikut:



Gambar II.1 Pola Interaksi Pendidikan/Pengajaran

1) Dalam pola 1, sumber belajar siswa hanyalah berupa orang. Guru kelas atau dosen memegang kendali penuh atas terjadinya kegiatan pembelajaran.
2) Dalam pola 2, sumber belajar berupa orang yang dibantu sumber lain. Dalam pola ini guru atau dosen memegang kendali, hanya saja tidak mutlak karena ia dibantu sumber lain. Dalam pola instruksional ini sumber yang berfungsi sebagai alat bantu disebut alat peraga.

3) Dalam pola 3, sumber belajar berupa orang bersama-sama dengan sumber lain berdasarkan suatu pembagian tanggung jawab. Dalam hal ini kontrol terhadap kegiatan pembelajaran dibagi bersama antara sumber manusia dengan sumber lain. Sumber lain itu merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan belajar. Dalam pola ini sumber lain itu dinamakan media.
4) Dalam pola 4 ini anak didik belajar hanya dari satu sumber yang bukan manusia. Keadaan ini terjadi dalam suatu pengajaran melalui media. Sumber bukan manusia tersebut dinamakan media (guru bermedia).

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perbedaan antara media dengan alat peraga terletak pada fungsi, bukan pada substansinya. Sumber belajar dikatakan alat peraga jika hal tersebut fungsinya hanya sebagai alat bantu saja. Hal tersebut dikatakan media jika sumber belajar itu merupakan bagian yang integral dari seluruh kegiatan belajar. Di sini ada pembagian tugas dan tanggung jawab antara guru kelas atau dosen di satu pihak dan sumber yang bukan manusia (media) di pihak lain.[39]

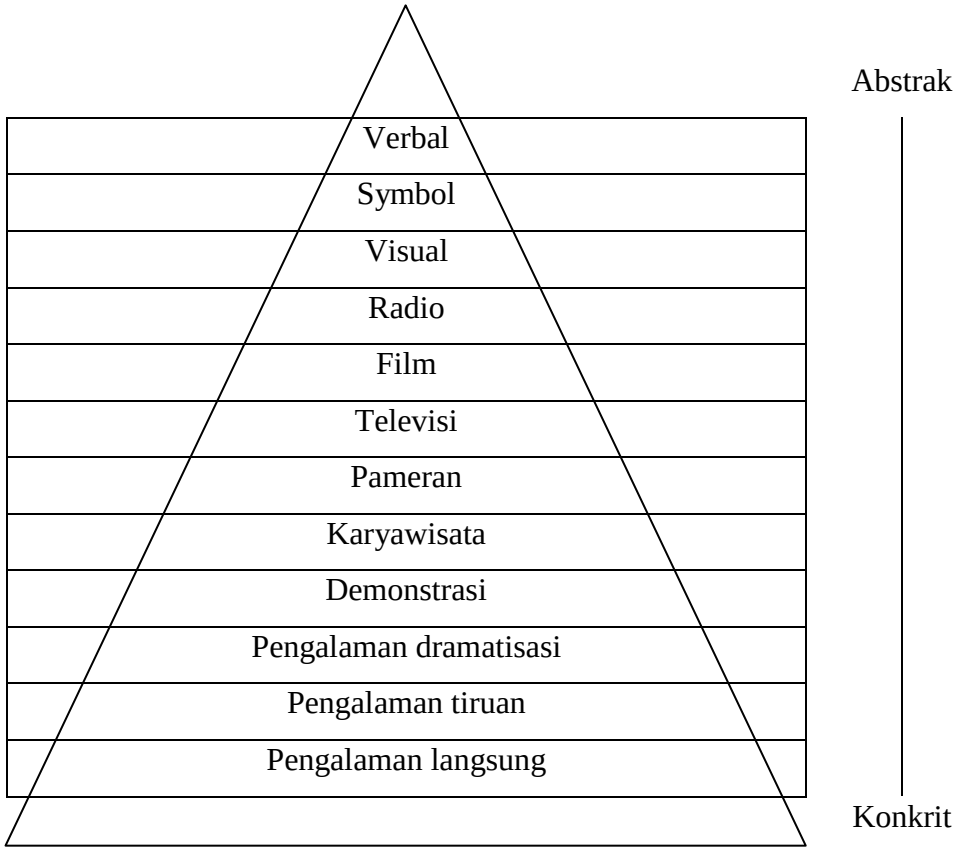
b. Manfaat dan fungsi media pembelajaran

Pada awalnya media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam

[39] Basyiruddin Usman dan Asnawir, op. cit., h. 11-13

kegiatan pembelajaran yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.

Edgar Dale mengklasifikasi pengalaman belajar anak mulai dari hal-hal yang paling konkrit sampai kepada hal-hal yang dianggap paling abstrak. Klasifikasi pengalaman tersebut diikuti secara luas oleh kalangan pendidikan dalam menentukan alat bantu apa seharusnya yang sesuai untuk pengalaman belajar tertentu. Klasifikasi pengalaman tersebut lebih dikenal dengan Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*). Perhatikan gambar berikut ini:



Gambar II.2 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Menurut Azhar Arsyad ada beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan

kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu:
   a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
   b) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.
   c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.
   d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara kongkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer.
   e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
   f) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman time-lapse untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.

4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.[40]

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran juga mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

1) Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa.
2) Media dapat mengatasi ruang kelas.
3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan.
4) Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis.
6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
7) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
8) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.[41]

---

[40] Azhar Arsyad, *op. cit*., h. 26-27
[41] Basyiruddin Usman dan Asnawir, op. cit., h. 14-15

c. Ciri-ciri Media Pembelajaran

Gerlach & Ely (1971) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

1) Ciri Fiksatif (*fixative property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu dekade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pengajaran. Prosedur laboratorium yang rumit dapat direkam dan disusun untuk

kemudian direproduksi berapa kali pun pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisisi dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

2) Ciri Manipulatif (*manipulative property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut. Di samping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Misalnya, proses loncat galah atau reaksi kimia dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif dari media. Demikian pula, suatu aksi gerakan dapat direkam dengan foto kamera untuk foto. Pada rekaman gambar hidup (video, motion film) kejadian dapat diputar mundur. Media (rekaman video atau audio) dapat diedit sehingga guru hanya menampilkan bagian-bagian penting/utama dari ceramah, pidato, atau urutan suatu kejadian dengan memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan. Kemampuan media dari cirri manipulatif

memerlukan perhatian sungguh-sungguh oleh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka ke arah yang tidak diinginkan.

Manipulasi kejadian atau objek dengan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu. Proses penanaman dan panen gandum, pengolahan gandum menjadi tepung, dan penggunaan tepung untuk membuat roti dapat dipersingkat waktunya dalam suatu urutan rekaman video atau film yang mampu menyajikan informasi yang cukup bagi siswa untuk mengetahui asal-usul dan proses dari penanaman bahan baku tepung hingga menjadi roti.

3) Ciri Distributif (*distributive property*)

Ciri distributive dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat dsebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang disuatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.[42]

d. Klasifikasi dan Karakteristik Media Pembelajaran

Rudi Bretz (1977) mengklasifikasikan ciri utama media pada tiga unsur pokok yaitu suara, visual dan gerak. Bentuk visual itu sendiri dibedakan lagi pada tiga bentuk, yaitu gambar visual, garis (*linergraphic*) dan simbol. Di samping itu dia juga membedakan media siar (*transmisi*) dan media rekam (*recording*), sehingga terdapat 8 klasifikasi media, yaitu media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media visual semi gerak, media audio, dan media cetak.

Jenis-jenis media tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

[42] Azhar Arsyad, *op. cit*., h. 14-15

Media Transmisi						Media Rekaman
Audio Visual Gerak						
	X	X	X	X	X	Film/suara
Televisi (TV)	X	X	X	X	X	Pita video
	X	X	X	X	X	Film TV
	X	X	X	X	X	Holografi
Gambar/suara	X	X	X	X	X	
	X	X	X	X	X	
Audio Visual Diam						
Slow-Scan TV	X	X	X	X	X	TV Diam
Time Shared TV						
	X	X	X	X	X	Film rangkai/suara
	X	X	X	X	X	Film bingkai/suara
	X	X	X	X	X	Halaman/suara
	X	X	X	X	X	Buku dengan radio
Audio Semi Gerak						
Tulisan jauh	X	X	X	X	X	Rekaman tulisan jauh
	X	X	X	X	X	Audio pointer
Visual Gerak						
		X	X	X	X	Film bisu
Visual diam						
Facsimile		X	X	X	X	Halaman cetak
		X	X	X	X	Film rangkai
		X	X	X	X	Seri gambar
		X	X	X	X	Microphone
		X	X	X	X	Arsip video
Semi Gerak						
Telegraph			X	X	X	
Semi Gerak						
Telepon radio	X					Cakram radio
	X					Pita audio
Semi Gerak						
Teletip				X		Pita berlubang

Gambar II.3 Taksonomi Media menurut Rudy Bretz (1972)

Menurut Oemar Hamalik ada 4 klasifikasi media pengajaran yaitu:

1) Alat-alat visual yang dapat lihat misalnya *filmstrip, transparansi,*

micro projection, papan tulis, buletin *board*, gambar-gambar, illustrasi, *chart*, grafik, poster, peta dan *globe.*

2) Alat-alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar misalnya: *phonograph record*, transkripsi electris, radio, rekaman pada *tape recorder.*
3) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya: model, spicemens, bak pasir, peta electris, koleksi diorama.
4) Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.[43]

Disamping itu para ahli media lainnya juga membagi jenis-jenis media pengajaran itu kepada:

1) Media asli dan tiruan
2) Media bentuk papan
3) Media bagan dan grafis
4) Media proyeksi
5) Media dengar (audio)
6) Media cetak atau printed materials[44]

e. Prinsip penggunaan media

Media pembelajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan pembelajaran.

---

[43] Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 63
[44] Basyiruddin Usman dan Asnawir, op. cit., h. 27-29

Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya yang antara lain:

1) Penggunaan media pengajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.
2) Media pengajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi pembelajaran.
3) Guru hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu media pengajaran yang digunakan.
4) Guru seharusnya memperhitungkan untung-ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran.
5) Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarang menggunakannya.
6) Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar pembelajaran dan juga dapat merangsang siswa dalam belajar.

Adapun beberapa syarat umum yang harus dipenuhi dalam pemanfaatan media pembelajaran yaitu:

1) Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2) Media pembelajaran tersebut merupakan media yang dapat dilihat atau didengar.
3) Media pengajaran yang digunakan dapat merespon siswa belajar.
4) Media pengajaran juga harus sesuai dengan kondisi individu siswa.
5) Media pengajaran tersebut merupakan perantara (*medium*) dalam proses pembelajaran siswa.

Penggunaan media pembelajaran seharusnya mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

1) Guru harus berusaha dapat memperagakan atau merupakan model dari suatu pesan (isi pelajaran) disampaikan.
2) Jika objek yang akan diperagakan tidak mungkin dibawa ke dalam kelas, maka kelaslah yang diajak ke lokasi objek tersebut.
3) Jika kelas tidak memungkinkan dibawa ke lokasi objek tersebut, usahakan model dan tiruannya.
4) Bilamana model atau maket juga tidak didapatkan, usahakan gambar atau foto-foto dari objek yang berkenaan dengan materi (pesan) pelajaran tersebut.
5) Jika gambar atau foto juga tidak didapatkan, maka guru berusaha membuat sendiri media sederhana yang menarik perhatian belajar siswa.

6) Bilamana media sederhana tidak dapat dibuat oleh guru, gunakan papan tulis untuk mengilustrasikan objek atau pesan tersebut melalui gambar sederhana dengan garis lingkaran.[45]

f. Media Video

Media adalah salah satu sarana yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk mentransfer ilmu. Dalam Al-Qur‟an juga diterangkan bahwa Allah telah membekali manusia dengan sarana-sarana baik fisik maupun psikis agar manusia dapat menggunakannya untuk belajar dan mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.[46]

Sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nahl : 78

وَاللّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ الْسَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: 78)

> "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*" (QS. 16: 78)

Dalam terjemah *tafsif al-Maragy* diterangkan bahwa Allah menjadikan apa yang tidak kalian ketahui, setelah dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan buruk, antara petunjuk dan kesesatan, dan antara yang salah

---

[45] *Ibid*., h. 19-20

[46] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran, (*Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 38.

dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang kalian saling perbincangkan, menjadikan penglihatan yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha untuk mencari rizqi dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan.[47]

Berdasarkan dalil *naqli* di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa adanya beberapa indera yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang semuanya dilibatkan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan menggunakan bantuan media video interaktif peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat apa yang dituliskan di papan tulis oleh guru. Melainkan mendengarkan penjelasan yang digambarkan oleh video sehingga pembelajaran tidak lagi abstrak dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan *open-ended* pula, maka akal sebagai pemberian istimewa untuk manusia dapat lebih maksimal

---

[47] Ahmad Mustofa Al-Maragy, *Terjeamh tafsir Al-Maragy,* (Semarang: PT. Toha Putra, 1992), Jilid 14, h. 211.

digunakan untuk mengasah pemikiran yang kreatif. Ini memungkinkan lebih banyak indera yang digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam perkembangannya media pengajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi micro-prosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok,[48] salah satunya adalah media hasil teknologi audiovisual.

Cara menyampaikan materi dengan menggunakan teknologi audio visual dengan bantuan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Jadi, pengajaran melalui audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung pada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.[49]

Salah satu dari banyak jenis media yang merupakan media dengan teknologi audio visual adalah video. Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak secara bersama-sama dengan suara yang sesuai. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit,

---

[48] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 29
[49] Azhar Arsyad, *op. cit.*, h.30

mengajarkan keterampilan, memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap. Ada pun keuntungannya adalah:[50]

1) Melengkapi pengalaman belajar peserta didik ketika membaca , berdiskusi, pratek.
2) Menggambarkan suatu proses yang dapat disaksikan berulang-ulang jika diperlukan.
3) Meningkatkan motivasi
4) Mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
5) Dapat ditunjukkan untuk kelompok besar maupun kecil.

Adapun keterbatasan dari media video adalah:

1) Pengadaan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2) Saat video dipertunjukkan, gambar akan terus bergerak sehingga tidak semua peserta didik dapat menangkap apa yang disampaikan.
3) Video yang tersedia terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Belajar menggunakan indra ganda yakni audio dan visual berdasarkan konsep dari Paivio akan memberikan keuntungan bagi peserta didik. Peserta didik akan belajar lebih banyak dari pada menggunakan hanya satu indra. Perbandingan antara keduanya sangat menonjol yakni kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh dari indera pandang, 5% melalui indera dengar dan 5% melalui indera yang lain. Sedangkan menurut Dale hasil belajar seseorang diperoleh dari 75% melalui indera pandang, 13% melalui indera dengar, dan 12% melalui indera yang lain.[51]

---

[50] *Ibid*., h. 48-49
[51] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 9-11.

4. Penerapan Pembelajaran Fiqh dengan Mengunakan Metode Demonstrasi Berbantu Video

Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berbantuan Video akan menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran. Media video akan diputarkan, maka perhatian siswa akan terfokus pada video yang diputarkan. Kemudian guru memberi pertanyaan pancingan, dan masing-masing siswa harus berpikir sendiri untuk mengembangkan ide yang ditemukan. Kemudian mereka berpasangan untuk saling berbagi pendapat. Setelah itu mereka mengemukakan hasil yang mereka dapatkan.

Adapun modifikasi langkah-langkah pembelajaran melalui metode demonstrasi berbantuan media video menurut Yudhi Munadi dalam Pembelajaran Fiqh adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan video yang sesuai dengan materi untuk siswa.
b. Memutarkan video yang berkaitan dengan materi untuk merangsang ide siswa.
c. Memberikan pertanyaan atau masalah yang sesuai untuk merangsang ide siswa.
d. Meminta siswa untuk menuliskan jawaban dari permasalahan yang diajukan guru sesuai dengan ide yang dipikirkan.
e. Memasangkan siswa untuk berdiskusi dari hasil jawaban yang dituliskan.
f. Membimbing diskusi kelompok kecil.
g. Meminta pasangan untuk menyampaikan hasil diskusi didepan kelas.

h. Meneruskan pemutaran video.

i. Menjelaskan dan mengkonfirmasi tentang materi yang berkaitan.

5. Aktivitas Belajar

a. Pengertian aktivitas belajar

Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk perhubungan dan dalam berbagai jenis situasi. Tanpa adanya proses interaksi di dalam hidup manusia, tidak mungkin mereka dapat hidup bersama. Proses interaksi itu mungkin terjadi, karena kenyataan bahwa manusia pada hakekatnya memiliki sifat sosial yang cukup besar. Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi belajar mengajar atau aktivitas belajar. Namun dalam uraian ini akan dibatasi penjelasan mengenai interaksi belajar mengajar, walaupun ada kaitannya dengan interaksi yang lainnya. Akan tetapi sebelum menganalisa tentang interaksi belajar mengajar, perlu kiranya terlebih dahulu diuraikan pengertian komunikasi. Di mana interaksi itu merupakan salah satu pengertian dan komunikasi.

Menurut Iwao Kushida, pengertian komunikasi adalah proses atau peristiwa terjadinya tukar menukar ide, pandangan, pemikiran, dan perasaan antara sesama pribadi yaitu antara komunikator dengan komunikan.

Di dalam dunia pendidikan, komunikasi seperti ini disebut aktivitas belajar, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan

pendidikan. Interaksi tersebut juga disebut dengan interaksi belajar mengajar, karena di dalam interaksi terjadi proses belajar dan proses mengajar. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar dan guru mengajar, keduanya untuk mencapai tujuan pendidikan.[52]

Aktivitas belajar harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur aktivitas belajar harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, aktivitas belajar adalah berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses aktivitas belajar adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang guru harus transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila aktivitas belajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi penuh makna. Aktivitas belajar sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.[53]

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa aktivitas belajar adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Aktivitas belajar juga dikatakan sebagai:

---

[52] Roestiyah N. K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-3, h. 35

[53] Saiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 11

> "Peristiwa teguran yang dimaksudakan oleh seseorang untuk mendidik anak bertingkah laku yang sesuai dengan norma tertentu. Jadi pada saat di mana pendidik dengan sadar meletakkan satu tujuan pendidikan pada interaksi yang biasa, berubahlah interaksi itu menjadi aktivitas belajar.[54]

Mudah dipahami sekarang, bahwa bukanlah bentuk interaksi itu yang merupakan dasar yang utama adalah tujuan dari interaksi itu sendiri. Sebab dapat diambil kesimpulan, seperti memukul seorang anak adalah perbuatan yang tidak baik, belum dapat dikatakan baik atau tidak. Apabila diketahui oleh orang dewasa perbedaan menghukum sebagai balas dendam dengan menghukum alat pendidikan, akan lebih jelas lagi perbedaan antara interaksi yang bukan edukatif dengan interaksi yang bersifat edukatif. Itulah sebabnya, tidak selalu dan tidak setiap bentuk kehidupan bersama, baik antara ayah dan anak atau antara guru dan siswa berlangsung secara edukatif. Bentuk kehidupan dan perhubungan itu harus lebih dahulu disesuaikan tingkatannya. Ditempatkan dan diikat dalam rangka tujuan pendidikan untuk dipandang edukatif.

> Interaksi harus bersifat edukatif, maksudnya bawah interaksi itu berlangsung dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi interaksi dalam hal ini bertujuan membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya, sesuai dengan cita-citanya serta hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar.[55]

---

[54] Winarno Surakhman, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1982), Ed. 4, h. 13

[55] Roestiyah N. K, *op. cit*., h. 37

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan pengajaran. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan atau diubah metodenya, dan apakah mesti mengulang dulu pelajaran yang lalu jika para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini, di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi pendekatan mengajar.[56]

b. Ciri-ciri aktivitas belajar

Sebagai aktivitas yang bersifat dan bernilai normatif, maka aktivitas belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Aktivitas belajar mempunyai tujuan

Tujuan dalam aktivitas belajar adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang

---

[56] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), Cet. Ke-3, h. 21

dimaksud aktivitas belajar sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pendukung dan pengantar.

2) Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematik dan relevan. Dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

3) Ada bahan yang menjadi isi interaksi

Dalam hal ini, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga tepat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya aktivitas belajar.

4) Ditandai dengan aktifitas anak didik

Siswalah yang terutama menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar dalam interaksi tersebut.

5) Peranan guru

Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi belajar mengajar, akan menjamin tercapainya tujuan interaksi belajar mengajar.[57] Adapun peranan gum dalam interaksi belajar mengajar, antara lain:

---

[57] Roestiyah N. K, *op. cit.*, h. 37

a) Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi-kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.
b) Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
c) Sebagai motivator, ialah memberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar.
d) Sebagai organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
e) Sebagai manusia sumber, di mana guru dapat memberikan informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.[58]

6) Aktivitas belajar membutuhkan disiplin

Disiplin dalan aktivitas belajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru, maupun pihak anak didik. Mekanisme kongkrit dan ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dan prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

7) Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah dicapai.

---

[58] *Ibid*., h. 38

8) Diakhiri dengan evaluasi

Dan seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan atau ditentukan.

Edi Suardi Seperti dikutip Sardiman A. M. dalam bukunya "Pedagogik" (1980) merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

a) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan
b) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
c) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus
d) Ditandai dengan adanya aktivitas anak didik
e) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing
f) Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin
g) Ada batas waktu
h) Ada penilaian.[59]

c. Komponen-komponen aktivitas belajar

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen yang mau tidak mau harus ada, tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses aktivitas belajar antara guru dengan peserta didik (murid).

---

[59] Saiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 101-103

Proses aktivitas belajar setidaknya mempunyai komponen sebagai berikut:

1) Ada tujuan yang jelas yang akan dicapai
2) Ada bahan yang menjadi isi interaksi
3) Ada pelajar yang aktif mengalami
4) Ada guru yang melaksanakan
5) Ada metoda tertentu untuk mencapai tujuan
6) Ada situasi ruang subur, yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik
7) Dan bahwa ada penilaian terhadap interaksi.[60]

Lebih lanjut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan komponen-komponen aktivitas belajar yang terjadi antara guru dan anak didik. Sebagai suatu sistem tentu saja aktivitas belajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan evaluasi.[61] Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan satu persatu:

1) Tujuan

Tujuan pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar. Peranan tujuan ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar mengajar. Karena itu, tujuan pengajaran atau tujuan instruksional sering dinamakan juga sasaran belajar.

Tujuan pengajaran diartikan sebagai:

> "Prilaku hasil belajar yang diharapkan dimiliki siswa-siswa setelah mereka menempuh proses belajar mengajar, seperti siswa memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, menguasai keterampilan tangan yang memadai, bersikap

---

[60] Winarno Surakhman, *op. cit*., h. 16
[61] Saiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 16

> disipliri dan percaya diri dapat memecahkan persamaan kuadrat, gemar membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya".[62]

Dengan berpusat kepada tujuan pengajaran pada siswa keberhasilan proses belajar mengajar lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan prilaku yang diinginkan telah terjadi pada diri siswa. Di samping itu tujuan pengajaran yang berpusat pada siswa dirasakan dapat memberikan petunjuk yang terarah bagi perkembangan alat evaluasi, pemilihan materi dan kegiatan belajar mengajar, serta penempatan media dan alat pengajaran.

Kegiatan aktivitas belajar tidaldah dilakukan secara serampangan dan di luar kesadaran. Kegiatan aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematik.

Kegiatan yang tidak pemah dan tidak boleh tinggal adalah pembuatan tujuan. Fungsi pembuatan tujuan itu adalah agar jelas di dalam menjalankan proses belajar mengajar. Dengan berpedoman kepada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam setiap diri anak didik. Tercapai

---

[62] R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 69

tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan.

Dilihat dari jenjangnya, tujuan-tujuan pendidikan dapat dibagi kepada:

a) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula

b) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi

c) Indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat

diobservasi.

Pencapaian standard kompetensi ini akan menunjang pencapaian kompetensi dasar suatu mata pelajaran. Dalam pengembangan kurikulum dan perencanaan pengajaran, dibedakan antara Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator. Dalam tujuan ini perlu bagi para guru untuk memperhatikan jenis mata pelajaran.

Langkah pertama dalam proses pengembangan sistem instruksional mengenai topik yang akan diajarkan adalah merumuskan tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai dalam pengajaran tersebut. Dengan tujuan instruksional dimaksudkan adalah:

> "Perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh para murid setelah mereka mengikuti pengajaran yang diberikan. Kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu dirumuskan secara "spesifik" atau khusus dan operasional sehingga nantinya dapat diukur (nilai)".[63]

Dalam merumuskan tujuan, ada tiga syarat yang harus diperhatikan, yaitu:

(1) Memusatkan tujuan

Memusatkan tujuan berarti mempersempit lapangan tujuan umum dalam bentuk yang nampak pada tingkah laku murid. Tujuan yang dipusatkan itu dapat saja berpusat pada

---

[63] Roestiyah N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, [t. th]), h. 99

guru, dapat pada mata pelajaran, tetapi dapat pula berpusat pada murid. Tujuan guru yakni tentang apa yang akan diajarkan kepada murid-murid.[64]

(2) Mengkhususkan tujuan

(3) Menfungsionalkan tujuan

Memfungsionalkan tujuan itu maksudnya bahwa tujuan itu riil berguna bagi perkembangan anak.[65]

Perumusan indikator harus jelas dan menyatakan penampilan tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak didik setelah mengikuti pengajaran yang diberikan guru. Ada beberapa syarat (kriteria) yang patut diperhatikan oleh guru dalam merumuskan indikator, yaitu:

a) Menggunakan istilah-istilah yang operasional (kata kerja yang dapat diukur dan tidak ada penafsiran lainnya).
b) Harus dalam bentuk hasil (produk) belajar (tekanannya pada perubahan tingkah laku anak didik).
c) Harus berbentuk tingkah laku anak didik.
d) Hanya meliputi satujenis tingkah laku.
e) Harus jelas batas atau tingkatan kemampuan/tingkah laku yang dituntut dan anak didik.[66]

Lebih lanjut dia mengemukakan syarat dalam merumuskan tujuan instruksional. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan pengajaran khusus, yaitu:

Pertama, rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan

---

[64] Winarno Surakhman, *op. cit*., h. 48
[65] *Ibid*., h. 51-54
[66] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 27

> tingkah laku sasaran didik/siswa. Hal ini disebabkan, tujuan pengajaran pada dasarnya untuk siswa bukan untuk guru. Teknik perumusannya didahului dengan kalimat "siswa … dapat …". Kedua, rumusan tujuan berisikan makna dan pokok bahasan yang akan diajarkan saat itu.[67]

Lain lagi halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Winarno Surakhinad, dia menyatakan, bahwa syarat merumuskan tujuan ada tiga macam, yaitu:

(1) Berpusat pada perubahan tingkah laku murid.

(2) Mengkhususkan dalam bentuk-bentuk yang terbatas.

(3) Realistik bagi kebutuhan perkembangan pelajar tersebut.[68]

2) Bahan atau materi pelajaran

Bahan atau materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.[69]

Bahan pengajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam aktivitas belajar, tanpa bahan pelajaran proses aktivitas belajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Namun pada hakekatnya bahan

---

[67] Nana Sudjana, *op. cit*., h. 64
[68] Winarno Surakhman, *op. cit*., h. 46
[69] R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *op. cit*., h. 100

pengajaran adalah isi dan mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.[70]

Ada dua bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh guru, yaitu bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang. Bahan pelajaran pokok adalah pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok agar dapat memberikan motivasi kepada sebahagian atau semua anak didik.[71]

Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Fakta juga dikatakan sebagai suatu informasi yang dikenal oleh banyak orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama dan juga bahwa informasi itu diterima sebagai sesuatu yang betul dan

---

[70] Nana Sudjana, *op. cit*., h. 67
[71] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 17

semestinya.[72] Fakta dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, istilah-istilah, pemyataan sikap dan lain-lain. Fakta biasanya dipelajari secara hafalan.

Tidak semua bahan ada dalam teks book, apalagi bila untuk suatu bidang studi tertentu semua ada buku teksnya. Dalam hal ini guru dituntut untuk mencari sendiri dari berbagai sumber. Misalnya surat kabar, majalah ilmiah, dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pengajaran:

a) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan
b) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis-garis besar, bahan tidak pula diuraikan secara terperinci.
c) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan. Artinya, bahan yang ditulis pertama bersumber dan tujuan yang pertama, bahan yang ditulis kedua, bersumber dan tujuan kedua dan seterusnya. Bila untuk satu tujuan dimungkinkan adanya beberapa bahan, maka penetapan bahan dipecah menjadi sub-sub bahan, akan tetapi ada dalam sath konsep bahan.
d) Urutan bahan hendaknya memperlihatkan kesinambungan (kontinuitas). Kesinambungan berarti bahwa antara bahan yang satu dengan bahan yang berikutnya ada hubungan fiingsional, bahan yang satu menjadi bahan dasar bagi bahan berikutnya.
e) Bahan disusun dan yang sederhana menuju yang kompleks. Dan yang mudah menuju yang sulit, dan yang kongkrit menuju yang abstrak. Dengan cara ini siswa akan mudah memahaminiya.
f) Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang konseptual. Bahan yang faktual sifatnya kongkrit dan mudah diingat. Sedangkan bahan yang sifatnya konseptual berisikan konsep-konsep abstrak dan memerlukan

---

[72] Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKA)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 132

> pemahaman. Mempelajari bahan faktual lebih mudah dan pada bahan yang bersifat konseptual.[73]

Menguasai bahan yang akan diajarkan adalah mutlak oleh guru. Tanpa penguasaan bahan sebenarnya guru tidak dapat mengajar dengan baik. Contoh guru yang tidak menguasai bahan adalah guru yang mendikte siswa, menyuruh siswa menyalin dan buku, membacakan bahan dan buku sumber.

Hal lain yang diperlukan dalam menetapkan bahan pengajaran ialah kepandaian atau kemampuan guru memilih atau menyeleksi bahan yang akan diberikan pada siswa. Karena tidak semua bahan yang ada pada buku sumber harus diajarkan seluruhnya, mengingat terbatasnya waktu yang tersedia.[74]

Dengan mengacu pada uraian di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih atau menetapkan materi pelajaran:

a) Tujuan pengajaran

   Materi plajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan instruksional yang ingin dicapai.

b) Pentingnya bahan

   Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betulbetul penting, baik dilihat dan tujuan yang ingin dicapai.

---

[73] Nana Sudjana, *op. cit*., h. 69-70
[74] *Ibid*., h. 71

c) Nilai praktis

Materi yang dipilih bermakna bagi siswa, dalam artian mengandung nilai praktis atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

d) Tingkat perkembangan peserta didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini, biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

e) Tata urutan

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.[75]

Tugas utama guru dalam pengembangan materi adalah memilih, mengorganisasikan materi dari berbagai sumber serta menyusunnya dalam bentuk yang sederhana agar materi itu dapat ditenima, dicerna atau dipelajani siswa sesuai dengan tujuan atau kemampuan yang dituntut.[76] Untuk itu perlu dipertimbangkan hal-hal berikut ini dalam memilih materi:

a) Kemanfaatan. Apakah materi yang dipilih memang bermanfaat bagi pencapai tujuan pengajaran siswa.
b) Kesesuaian. Apakah bahan yang dipilih itu sesuai dengan kepentingan dan taraf kemampuan psikis dan fisik siswa yang akan dipelajarinya.

---

[75] R. Ibrahim dan Nana Syaodah, *op. cit*., h. 104
[76] Slameto, *op. cit*., h. 148

c) Ketepatan. Apakah bahan yang dipilih itu sudah tepat waktunya untuk diajarkan, baik ditinjau dan segi ketentuan kurikulum, seperti urutan penyampaiannya maupun ditinjau dari situasi lingkungan.
d) Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat. Apakah bahan pelajaran yang dipilih itu tidak bertentangan dengan situasi, kondisi, dan kepentingan masyarakat.
e) Kemampuan guru. Apakah pelajaran tersebut dikuasai dan dipahami guru.[77]

Dalam mengorgansisasikan dan menyusun pelajaran, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Keseimbangan, baik mengenai sumber maupun kemampuan siswa.
b) Keterpaduan, baik secara horizontal yang menyangkut kaitan antara satuan bahasan, mata pelajaran yang diajarkan, maupun keterpaduan vertikal yang menyangkut kaitan susunan bidang studi antar semester.
c) Fleksibilitas
d) Kemudahan. Ini merupakan tujuan pokok pengorganisasian bahan pelajaran, yaitu agar siswa mudah menangkap, memahami, dan mencerna bahan tersebut untuk mencapai tujuan instruksional berupa perubahan prilaku siswa.
e) Kesederhanaan. Sekalipun materi itu sulit dipelajari tetapi jika disusun dengan disederhanakan, diberi contoh-contoh, diilustrasikan dalam diagram, ada detail, dengari bahasa yang mudah akan sangat membantu siswa dalam mempelajarinya.

---

[77] *Ibid*., h. 149

3) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam dunia pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan diproses di dalamnya. Komponen inti yaitu manusiawi, guru, dan anak didik yang melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab di dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

> Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Aktivitas belajar yang terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahanii perbedaan individual anak didik. Aktivitas normal belajar anak didik sangat menentukan kualitas iriteraksi yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar apapun bentuknya sangat ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempenganthi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.[78]

Kegiatan belajar mengajar terdiri dari dua kata, yaitu kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar erat hubungarmya dengan metode mengajar.[79]

---

[78] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 18
[79] Nana Sudjana, *op. cit*., h. 72

a) Tahap pra-instruksional

Tahap pra-instruksional adalah tahan yang ditempuh guru pada saat-saat ia masuk kelas untuk mengajar. Adapun yang harus dilakukan oleh guru pada saat ini adalah:

1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir.
2) Bertanya kepada siswa, sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan guru lupa, akan tetapi menguji atau mengecek kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian guru dapat mengetahui ada tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran di sekolah.
3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa (kelas atau siswa tertentu) tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan. Apakah masih ada dalam memori ingatan mereka atau tidak.
4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dan pelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (pelajaran sebelumnya) secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas.[80]

Tujuan tahapan ini pada hakekatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan bahan hari ini.

b) Tahan Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau inti, yakni

---

[80] Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 92-93

tahapan membahas bahan yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Adapun kegiatan pada tahap ini adalah:

1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa
2) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas hari itu.
3) Membahas pokok-pokok materi yang telah dituliskan tadi.
4) Pada setiap materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh yang kongkrit.
5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan. Seperti alat-alat peraga grafis, model, atau alat peraga yang diproyeksikan.
6) Menyimpulkan basil pembahasan dari semua pokok materi.[81]

c) Tahap tindak lanjut (tahap evaluasi)

Tahap terakhir dari strategi mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tidak lanjut Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan tahapan kedua. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tahapan ini antara lain adalah sebagai berikut:

1) Mengajukan pertanyaan kepacia kelas atau kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari materi pelajaran.
2) Apabila pertanyaan yang akan diajukan belum dapat dijawab oleh dari 70% di antara siswa, maka guru harus mengulang kembali pembahasan materi yang belum dikuasai siswa. Teknik pembahasan dapat ditempuh beberapa cara, petama dijelaskan oleh guru sendiri atau guru menyuruh siswa yang sudah dianggap menguasai untuk dijelaskan. Kedua,

---

[81] *Ibid*., h. 95

diadakan diskusi kelompok, ketiga, memberikan tugas pekerjaan rumah.

3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau materi yang telah dibahas.[82]

4) Metode

Secara harfiah metode berasal dan bahasa Inggris, yaitu "method" yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan metode. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematik dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan "bagaimana".[83] Meotde adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan beberapa metode yang dapat menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode yang dapat dipergunakan dalam penyampaian materi adalah:

a) Metode ceramah

Dalam metode ceramah ini, murid duduk, melihat, dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat

---

[82] *Ibid*., h. 94-96

[83] Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2001), Cet. Ke- 2, h. 1

untuk diterapkan, misalnya: untuk memberikan pengertian tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah, karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti dapat mengikuti jalan pikiran guru, misalnya: guru menjelaskan dimulai dan sifat yang terkandung dalam kata tauhid. Tauhid berasal dan kata kerja "wahada (fi'il madhi)" artinya menyatukan, "tauhidan (mashdar)" artinya benar-benar disatukan.[84]

b) Metode diskusi

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karya wisata dan lain-lain. Karena metode diskusi ini adalah bagian yang sangat penting dalam memecahkan suatu masalah (altematif terbaik).

Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan gairah anak didik berdiskusi. Jelas diperlukan di antaranya:

1) Berusaha agar semua murid turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut.
2) Bijaksana dalam mengarahkan diskusi.

---

[84] *Ibid*., h. 290

3) Membimbing diskusi agar sampai kepada kesimpulan dengan mengumpulkan hasil pembicaraan.

c) Metode eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia dan sejenisnya. Penelitian biasanya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam atau di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium tertentu.

d) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan suatu kepada anak didik. Mempeijelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.[85] Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas suatu proses, misalnya, bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran atau contoh Rasulullah SAW.

Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

e) Metode pemberian tugas

Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara

---

[85] *Ibid*., h. 296

dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas itu dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian, murid akan belajar secara bebas, tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

f) Metode sosiodrama

Metode sosiodrama adalah juga semacam metode drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya Iebth dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu.

Metode ini dilaksanakan terutama dalam bidang studi kesenian dan dapat juga dalam bidang studi sejarah. Metode sosiodrama ini dilakukan setelah guru menjelaskan tentang sesuatu hal yang menyangkut bidang studi agama.[86]

g) Metode drill (latihan)

Latihan dimaksudkan agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenulmya. Pengajaran yang dilakukan melalui metode ini selalu akan menghasilkan anak didik yang dapat mempergunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik. Pengetahuan anak juga bertambah dari

---

[86] *Ibid*., h. 302

berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh paham lebih baik dan lebih mendalam.[87]

h) Metode kelompok kerja

Metode ini dapat dilakukan oleh anak didik yang menurutnya lebih dekat, namun ada juga yang dilakukan oleh guru atas pertimbangan pedagogis, di antaranya untuk membedakan anak didik yang cerdas, normal, dan yang lemah. Untuk kelompok yang bibagi berdasarkan kemampuan anak didik, tugas guru sebagai pembimbing lebih berat, karena harus secara cermat memperhatikan anak didik yang lemah agar jangan terlalu dirugikan. Sedangkan bagi yang cerdas jangan sampai ada anggapan bahwa dengan adanya kelompok tidak memberikan manfaat baginya. Dalam hal ini guru harus memberikan tugas kepada anak yang lebih cerdas untuk membantu rekan-rekannya yang lemah.

i) Metode tanyajawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauhmana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.[88]

---

[87] *Ibid*., h. 303
[88] *Ibid*., h. 307

j) Metode proyek

Metode ini disebut dengan teknik pengajaran unit. Anak didik disuguhi bermacam-macam masalah dan anak didik bersama-bersama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis. Cara demikian adalah teknik yang modern, karena murid tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah.

Tujuan metode ini adalah untuk melatih anak didik agar berfikir secara ilmiah, logis, dan sistematis.

5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, akan tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Dalam aktivitas belajar, biasanya dipergunakan non-material dan alat material. Alat non-material berupa suruhan, perititah, larangan, nasehat, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat pembantu pengajaran berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, slide, video, dan sebagainya.

Alat material termasuk alat bantu audiovisual di dalamnya. Penggunaan alat bantu audiovisual dalam proses aktivitas belajar sangat didukung oleh Dwyer (1967) salah seorang tokoh aliran

realisme aliran realisme berasumsi bahwa belajar yang sempuma hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audiovisual yang mendekati realistis. Menurut Miller dan kawan-kawan (1957), lebih banyak sifat audiovisual yang menyerupai realitas, makin mudah terjadi belajar. Karenanya, ada kecenderungan dari pihak guru untuk memberikan bahan pelajaran sebanyak mungkin dengan memberikan penjelasan yang mendekati realitas kehidupan dan pengalaman anak didik.

6) Sumber Pelajaran

Aktivitas belajar tidaklah berproses dalam kehampaan, akan tetapi berada dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi ia diambil dan berbagai sumber untuk dipakai dalam aktivitas belajar.

Sumber belajar terdapat di mana-mana, seperti di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Sumber belajar juga dapat dikatakan adalah guru dan bahan pelajaran atau bahan pengajaran, baik berupa buku-buku bacaan atau semacamnya.[89] Maka dan itu segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses atau aktifitas pengajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik

---

[89] Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 152

(lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung adalah disebut dengan sumber belajar.

7) Evaluasi

Pendidikan adalah usaha yang sengaja untuk memungkinkan seseorang mengalami peningkatan melalui proses belajar mengajar. Program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu. Tujuan itu ialah upaya seseorang mengalami perubahan yang positif. Penelitian berarti usaha untuk mengetahui sejauhmana perubahan itu telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar.[90]

Sesuai dengan pengertian di atas, maka ciri pertama dari evaluasi adalah mengukur perubahan. Jika hal ini dihubungkan dengan tujuan pengajaran, maka perubahan yang diinginkan oleh program pengajaran ialah peningkatan kemampuan, baik kemampuan kognitif-intelektual, nilai sikap, maupun kemampuan keterampilan motorik.

Maka dan evaluasi dapat dikatakan sebagai berikut:

a) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambilan keputusan.
b) Evalusi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
c) Dalam rangka pengembangan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti

[90] Slameto, *op. cit*., h. 158

yang telah direncanakan.

d) Evaluasi adalah suatu alat bantu untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.[91]

Bila dilihat dari jenisnya, maka evaluasi dapat dibagi beberapa macam, yaitu penilaian formatif penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.[92]

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada akbir program belajar mengajar, untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu catur wulan, akhir semester dan akhir tahun. Penilaian ini berorientasi kepada produk bukan kepada proses.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain.

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk

---

[91] *Ibid*., h. 159-160

[92] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. Ke-6, h. 5

keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan pra syarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar, seperti yang diprogranikan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Lain halnya lagi dengan B. Suryo Subroto, dia mengatakan bahwa komponen-komponen dasar dalam aktivitas belajar hanya mempunyai lima komponen, yaitu;

a) Kompetensi Inti, Kompetensi dasar dan Indokator
b) Bahan pelajaran (materi)
c) Metode dan alat dalam interaksi
d) Sarana, dan
e) Evaluasi (penilaian)[93]

d. Prinsip-prinsip aktivitas belajar

Kebanyakan anak didik hanya menerima informasi dan kurang dapat memahami hubungannya dengan dunia lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh bahan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam bentuk penjelasan kurang atau tidak dikaitkan dengan situasi lingkungan nyata. Sebanyak apapun bahan yang diberikan kepada anak didik, maka anak akan kurang mampu menerapkan perolehannya itu,

---

[93] B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). h. 157

bila guru menjelaskan bahan pelajaran tidak dikaitan dengan situasi nyata yang sedang dihadapi dan dirasakan oleh anak didik.

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkanlah beberapa primsip-prinsip dalam aktivitas belajar. Prinsip itu diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan aktivitas belajar. Untuk itu, hendaknya para guru memahami prinsip-prinsip berikut ini:

1) Prinsip motivasi

   Dalam aktivitas belajar tidak semua anak didik yang termotivasi untuk belajar untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang, dan ada pula yang memiliki sedikit motivasi. Maka dan itu, hal yang semacam ini perlu disadari oleh guru agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik.

2) Prinsip berangkat dan persepsi yang dimiliki

   Setiap anak didik yang ada dalam kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang sangat berbeda-beda. Hal tersebut harus dipahami oleh para guru yang hendak menyampaikan bahan pengajaran kepada anak didik. Guru jangan menyalahkan anak didik yang tidak dapat menguasai bahan pengajaran yang diberikan. Dan jangan pula mengatakan anak

didik bodoh atau memarahinya. Koreksilah diri apakah guru mengabaikan bahan apersepsi yang dipunyai anak didik.

3) Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu

Titik pusat dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditentukan. Titik pusat (fokus) akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuannya.

4) Prinsip keterpaduan

Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan aktivitas belajar. Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan yang lain dalam pelajaran yang berbeda. Misalnya, pendidikan moral pada mata pelajaran PPKN dengan mata pelajaran akhlak.

5) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Anak didik yang terbiasa dihadapkan pada suatu masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif.

6) Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri
7) Prinsip belajar sambil bekerja
8) Prinsip hubungan sosial

Konsep belajar seperti ini dimaksudkan untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan.

9) Prinsip perbedaan individual

Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik itu adalah dan segi biologis, intelektual, dan psikologis. Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik.[94]

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran tersebut terjadi perubahan dalam diri individu atau siswa yang meliputi perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Istilah hasil belajar merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Secara etimologi, merupakan istilah dari dua

---

[94] Sayiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 64-69

kata yaitu hasil dan belajar. Secara etimologi hasil belajar berarti suatu yang diadakan (dibuat atau dijadikan) oleh usaha.[95]

Sementara itu, belajar menurut Slameto berarti suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[96]

Menurut Ernest. R Hilgard yang dikutip Soetomo mendefenisikan belajar sebagai berikut: "Suatu proses yang melahirkan/mengubah suatu kegiatan mereka terhadap suatu keadaan (karena adanya latihan), perubahan itu tidak disebabkan karena proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (misalnya karena mabuk)".[97]

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk melahirkan perubahan pada diri individu, sebagai interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil, apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

---

[95] WJS. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1991), Cet. Ke-21, h. 250

[96] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 193

[97] Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 193

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik, di mana dalam melakukan penilaian harus berdasarkan pada tujuan instruksional yang berisi rumusan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa itu sendiri.

Menurut Roestiyah N.K., yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah bahwa evaluasi penilaian adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapasitas siswa guna mengetahui sebab akibat dari hasil belajar yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.[98]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dijadikan pedoman atas proses mengajar yang telah berlangsung.

b. Tujuan Hasil Belajar

Setiap proses apapun pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan proses belajar. Pemahaman pada umumnya tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu. Dimana suatu ilmu itu nantinya akan digunakan sebagai bekal siswa dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.[99]

Adapun tujuan belajar menurut Sardiman A.M, adalah:

---

[98] Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Cet. ke-1, h. 263

[99] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 176

1) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2) Penanaman Konsep Keterampilan

Peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu keterampilan-keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Ketrampilan dapat di didik dengan banyak melatih kemampuan.

3) Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai contoh atau model.[100]

Jadi tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap siswa tercapai tidaknya tujuan tersebut pada siswa itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada siswa itu sendiri.

c. Teori-teori belajar

Karena belum adanya pendapat yang diakui mutlak benar tentang apa yang dimaksud dengan belajar, maka sudah tentu melahirkan beragam teori dan konsep belajar. Setiap teori yang dikemukakan adalah berdasarkan berbagai macam sudut pandang.

Mengenai belajar ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah belajar menurut teori belajar ilmu jiwa daya, belajar menurut teori asosiasi, belajar menurut teori Gestalt dan belajar menurut teori kognitif.

a) Teori belajar ilmu jiwa daya

Teori ini menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari daya

---

[100] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. Ke-3, h. 28-29

dan masing-masing daya tersebut mempunyai daya tertentu, seperti mengingat, menghayati, berpikir dan lain-lain. Daya ini dapat dilatih untuk memenuhi fungsinya.

Menurut ilmu jiwa, daya usaha meraih daya yang ada agar berkembang. Inilah yang disebut dengan belajar, cara yang ditempuh untuk melatih daya itu adalah dengan menghafal, membaca soal-soal dan berbagai jenis lainnya.[101]

b) Teori belajar menurut teori asosiasi

Menurut teori ini belajar terjadi dengan ulangan dan pembiasaan.[102] Jiwa manusia terdiri dari asosiasi berbagai tanggapan dalam jiwa. Asosiasi ini bisa terbentuk dengan adanya hubungan perangsang dengan reaksi. Jadi, belajar merupakan mengumpulkan ilmu.

Para ahli asosiasi berpendapat bahwa belajar dengan cara ini bersifat mekanisme di mana anak-anak dilatih bereaksi seperti mesin yang bergerak menurut cara tertentu dengan diberi stimulus tertentu.

c) Belajar menurut teori Gestalt

Teori ilmu jiwa Gestalt lebih menekankan belajar melalui pengalaman. Untuk itu, belajar lebih diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu dan dengan

---

[101] S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), Cet. Ke-2, h. 60

[102] LL, Pasaribu dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 74

melakukan sesuatu itu akan diperoleh suatu pengertian. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari sebagian, sehingga kegiatan ini berawal pada suatu pengamatan.[103]

Ini berarti bahwa teori Gestalt mementingkan pengalaman, terutama dengan menggunakan seluruh panca indera akan mempermudah pemecahan masalah yang pada akhirnya akan melahirkan pengalaman.

d) Belajar menurut teori kognitif

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yakni motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.[104]

Ini berarti dalam pandangan teori kognitif, belajar pada asasnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa yang bersifat jasmaniah, meskipun hal-hal yang bersifat jasmaniah tampak lebih nyata dalam hampir setiap belajar siswa, secara lahiriah seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah. Dalam hal ini mulut dan tangan untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan yang

---

[103] Sadirman. AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 35

[104] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru…*, h. 103

dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respon atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai, sedang yang dimaksud dengan prinsip belajar adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar.

Adapun prinsip-prinsip secara mendasar menurut Slameto yaitu:

1) Dalam belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
2) Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembangannya.
3) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar tenang.[105]

Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

1) Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya.
2) Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik. Tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
3) Belajar yang paling efektif adalah apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.

---

[105] Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar mengajar,* (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 48

4) Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan oleh karenanya anak didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
5) Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru maupun dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
6) Jenis belajar yang paling utama adalah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
7) Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
8) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
9) Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dan diperoleh dapat dikuasai.
10) Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.
11) Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya kedalam bidang sehari-hari.[106]

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita dalam belajar merupakan tujuan utama karena belajar tanpa adanya kedisiplinan, kemauan, tujuan serta cita-cita yang tinggi tidak harus adanya hubungan dua arah yang antara siswa dan guru.

Selain itu dalam belajar harus memiliki keteraturan, dorongan yang murni, kebiasaan belajar yang baik, dan disiplin memiliki pemahaman dan pengertian, sarana dan prasarana yang cukup serta belajar itu harus terus menerus atau dengan kata lain belajar kontinue dan dinamis.

---

[106] Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar mengajar…,* h. 50

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, yaitu perubahan tingkah laku baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Namun demikian, yang sedang belajar tidak selamanya dapat memahami itu juga sebaliknya ada seseorang atau siswa dengan mudah menyerap pelajaran yang dipelajarinya dengan sekali belajar. Hal ini akan mempengaruhi terhadap berhasil baik atau tidak proses pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Yang dimaksud dengan faktor yang mempengaruhi adalah hal-hal yang dapat mendorong atau meningkatkan dan menghambat, mempengaruhi proses hasil belajar.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut M. Ngalim Purwanto terbagi kepada dua macam, yaitu:

1) Faktor yang bersumber dari dalam diri individu, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, yang kedua faktor psikologis, adalah kelelahan, suasana hati, motivasi dan minat.
2) Faktor yang ada di luar diri individu yang disebut faktor sosial, antara lain keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan dan motivasi sosial.[107]

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun secara garis besar

---

[107] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2000), Cet. ke-16, h. 201

digolongkan kepada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) siswa. Untuk lebih jelasnya, kedua faktor tersebut akan penulis coba menguraikan sebagai berikut:

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal)

a) Kematangan

Kematangan siswa harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru haruslah memperhatikan kematangan siswa (dewasa) dalam memberikan pelajaran, baik kematangan potensi jasmani dan rohaninya. Jadi, kematangan siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

b) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Kecerdasan disebut juga intelegensi, yaitu kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.[108]

c) Kesehatan

Agar seseorang belajarnya dapat terlaksana dengan baik, haruslah diusahakan kesehatan tetap terjamin dengan cara

---

[108] Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), h. 1

memelihara kesehatannya. Dengan demikian sehat atau tidaknya jasmani dan rohani seseorang atau siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

d) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (manusia atau hewan) yang mendorong nya untuk berbuat sesuatu.[109] Motivasi merupakan suatu usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan mendorong seseorang atau siswa untuk melakukan sesuatu atau tindakan belajar. Namun yang terpenting sekali motivasi instrinsik siswa dibanding dengan motivasi ekstrinsik, karena ini lebih penting untuk keberhasilannya secara murni, tidak tergantung pada orang lain.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial seseorang untuk mencapai keberhasilan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa, karena itu orang hendaknya menyekolahkan anaknya sesuai dengan bakatnya, dan dia harus mengetahui terlebih dahulu.

f) Minat

Minat juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar

---

[109] *Ibid*., h. 136

siswa pada bidang studi tertentu. Apabila seorang siswa menaruh minat terhadap suatu mate pelajaran tertentu, maka biasanya lebih cenderung memusatkan perhatian terhadap pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila kurang minat nya terhadap pelajaran tersebut, siswa akan malas dan berpengaruh terhadap proses belajar.

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Menurut Slameto, faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.[110]

a) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga ini menyangkut kondisi rumah serta keadaan perekonomian orang tua yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dengan adanya perhatian orang tua akan mendorong anak untuk bersemangat dalam belajar dan akan mencapai hasil yang diinginkan.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang meliputi guru, karyawan, kepala sekolah, fasilitas, kurikulum dan metode dan sebagainya. Apabila semua unsur yang ada di lingkungan sekolah saling mendukung, maka

---

[110] *Ibid*.

secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa. Faktor guru sangat menentukan yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian diperlukan kompetensi seorang guru, karena hal ini unsur yang sangat berperan terhadap keberhasilan siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Surya, yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, bahwa pengetahuan guru baik tentang subjek materi, mengenai siswa maupun mengenai proses pembelajaran secara keseluruhan menentukan hasil belajar siswa.[111]

Di sisi lain, alat pelajaran yang dipakai guru pada waktu mengajar dan letak sekolah yang strategis mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi terhadap aktivitas belajar siswa adalah mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat atau kondisi masyarakat.

Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa, kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan serba kekurangan, seperti lingkungan yang tidak

---

[111] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 4

terpelajar, banyak pengangguran, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga aktivitas belajarnya akan terganggu. Masyarakat baik akan mendukung dalam pelaksanaan pendidikan.

Jadi, dapat dipahami bahwa agar hasil belajar siswa baik, semua faktor yang ada diusahakan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai secara optimal.

f. Menentukan Hasil Belajar

Menurut Sukardi, penilaian prestasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang baik dalam menggunakan berbagai macam cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Cara penilaian tersebut adalah:

1) Penilaian lisan

Penilaian secara lisan ini tujuannya adalah memperkenalkan pada pelajar, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya secara lisan, memperagakan pengetahuan dan pemahamannya, maupun kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, mengenai subyek pelajarannya.

2) Penilaian secara tertulis

Tujuannya adalah siswa diperkenankan secara tertulis dan dengan kata-kata yang disusun sendiri tanggapan secara relative

bebas dan luas akan situasi masalah, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai proses mental calon.

3) Penilaian secara obyektif

Berbagai penilaian dimungkinkan secara terpisah memperoleh dan memberi hasil penilaian yang hampir sama untuk setiap pertanyaan. Secara garis besar, ujian obyektif dikelompokkam menjadi dua:

a) Pertanyaan pilihan ganda, terdiri atas pertanyaan, baik berbentuk pertanyaan langsung, maupun kalimat yang belum lengkap, dan sejumlah tanggapan, salah satu tanggapan merupakan jawaban tertepat, sedangkan tanggapan lain menjadi distraktor.

b) Soal harus dilengkapi satu atau beberapa kata kunci harus diisikan pada kalimat yang diberikan.[112]

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar pada pembelajaran Fiqh siswa kelas IV B MIN Bukittinggi belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adalah guru kurang variatif dalam memberikan pembelajaran, kurang adanya pemanfaatan media, serta interaksi antara guru dan siswa kurang berjalan dengan baik. Pengelolaan kelas yang kurang maksimal serta proses

---

[112] Sukardi dan Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1986), h. 98-99

pembelajaran yang hanya berpusat pada guru mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Menurut Isjoni dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.[113] Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga sebagai tutor teman sebaya. Model pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Keberhasilan proses belajar mengajar pada pembelajaran fiqh dapat diamati dengan keberhasilan guru dalam mengajar yaitu meningkatnya keterampilan mengajar guru, yang memenuhi keterampilan dasar mengajar guru, keberhasilan siswa yang mengikuti pembelajaran, keberhasilan itu sendiri dapat dilihat dari tingkat aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Semakin tinggi penguasaan materi dan aktivitas belajar siswa, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan mampu berfikir kritis dan dapat meningkatkan aktivitasnya pada saat diskusi.

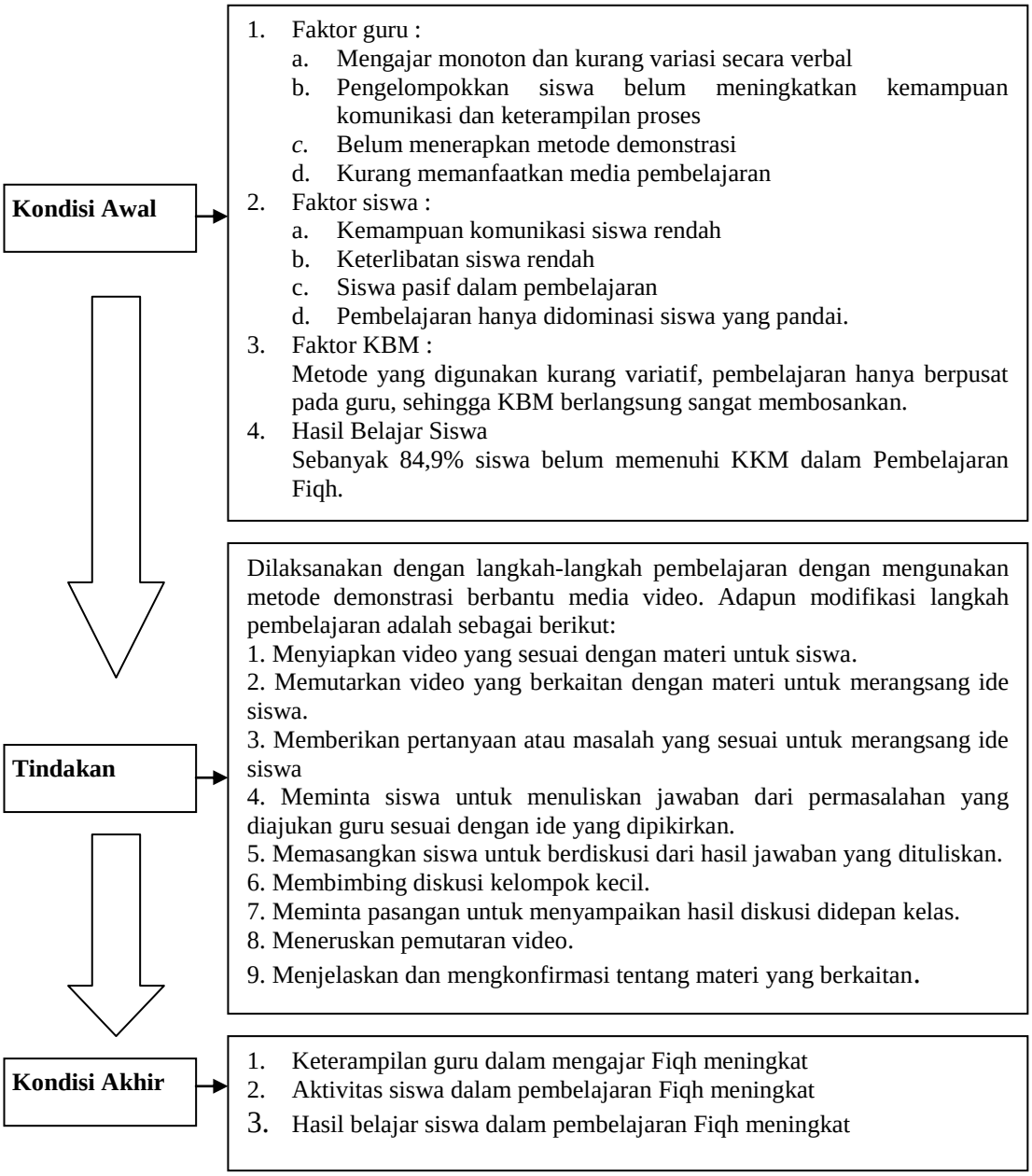
Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan bagan di bawah ini

---

[113] Isjoni (2014: 23)

Gambar II.4

Kerangka Alur Berpikir



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori, kajian empiris dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan metode demonstrasi berbantu video dalam pembelajaran fiqh di kelas V B MIN Bukittinggi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Penerapan metode demonstrasi berbantu video dalam pembelajaran fiqh di kelas V B MIN Bukittinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di MIN Bukittinggi. Penelitian di lokasi ini berdasarkan kepada beberapa pertimbangan sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, 2) Karena dekat dari tempat tinggal peneliti, dan 3) Bardasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan guru pada pembelajaran Fiqh jarang menggunakan metode demonstrasi berbantu video dan hanya menggunakan metode ceramah saja.

2. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian adalah siswa kelas V MIN Bukittinggi yang jumlah peserta didiknya 37 orang.

3. Waktu atau Lama Penelitian

   Waktu untuk melakuakan penelitian tindakan kelas ini adalah selama dua bulan yang dimulai pada bulan Oktober sampai bulan November 2016, yang dimulai dari siklus I sampai siklus II.

B. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas

dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu sesuai dengan penelitian tindakan kelas maka masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan yang umum.

Penelitian Tindakan Kelas atau *Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu. Penelitian dilakukan berdasarkan perencanaan sebelumnya oleh guru kelas terhadap kekurangan-kekurangan yang dirasakan selama ini dalam pembelajaran Fiqh kelas V MIN Bukittinggi.

Esensi dari penelitian tindakan kelas terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan praktis atau untuk memecahkan masalah pembelajaran Fiqh di kelas V MIN Bukittinggi.

Menurut Kemmis dan McTaggart, bahwa proses penelitian tindakan merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek: Mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan, dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan setiap tahapan dan siklusnya selalu secara partisipatoris dan kolaboratif antara

peneliti dan praktisi (guru dan kepala sekolah) dalam sistem persekolahan.[1]

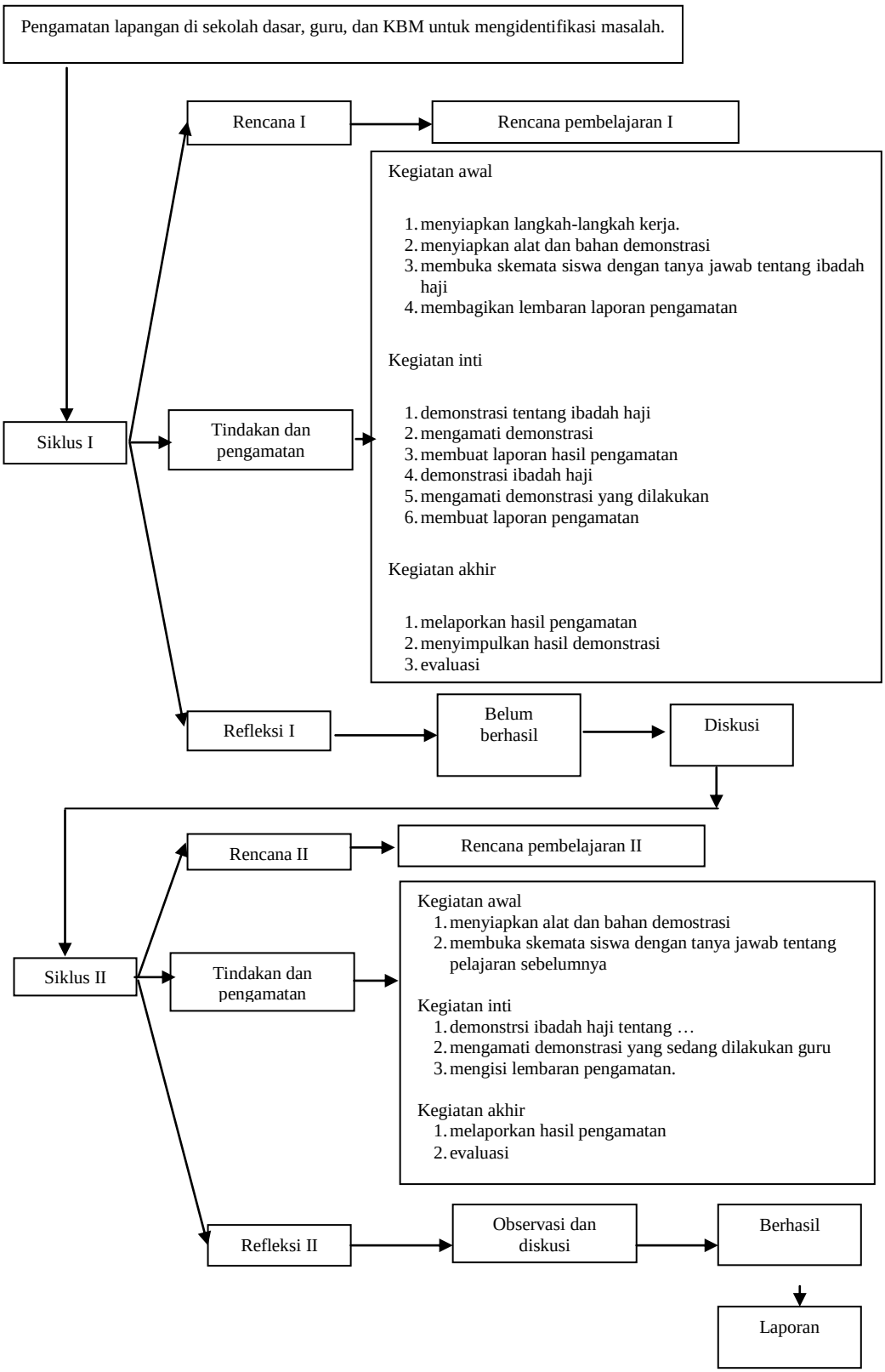
2. Alur Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis. Model siklus ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Ini dapat dilihat pada bagan berikut:

---

[1] Ritawati.. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*, (Padang: UNP Press, 2007), 69

3.1 . Bagan Alur Penelitian



3. Prosedur Penelitian

a. Perencanaan

Sesuai dengan rumusan masalah hasil studi pendahuluan, peneliti bersama guru membuat rencana tindakan yang akan dilakukan. Tindakan itu berupa pembelajaran Fiqh di kelas V dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video. Kegiatan itu dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan pembelajaran Fiqh di kelas V berdasarkan metode demonstrasi berbantu video yaitu dengan kegiatan berikut

1) Menyusun rancangan tindakan berupa model Ranancangan Pembelajaran. Hal ini meliputi: a) Standar Kompetensi, b) Kompetensi Dasar, c)Indikator, d) Materi, e) Metode, f) Kegiatan pembelajaran, g) Media atau Sumber,dan h) Evaluasi.
2) Menyusun indikator, dan kriteria pembelajaran fiqh di kelas V yang berdasarkan metode demonstrasi berbantu video.
3) Menyusun, pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi
4) Melakukan pelatihan guru untuk membuat perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dengan metode demonstrasi berbantu video.

b. Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dari pelaksanaan pembelajaran fiqh di kelas

V dengan peneraan metode demonstrasi berbantu video yang sesuai dengan rencana. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan dengan dua materi yang berlainan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disesuaikan. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti atau peneliti sebagai praktisi dan guru kelas V sebagai observer. Praktisi melakukan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antar guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Kegiatan yang dilakukan seperti:

1) Guru atau praktisi melaksanakan pembelajaran fiqh dengan penerapan metode demonstrasi berbantu video sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat.
2) Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi, format catatan lapangan.
3) Peneliti dan guru melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan selanjutnya.

Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus sebanyak dua kali pertemuan. Fokus tindakan pada setiap siklus berupa penerapan metode demonstrasi berbantu video dalam pembelajaran Fiqh kelas V.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran Fiqh di kelas V

dengan penerapan metode demonstrasi berbantu video dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas V pada saat peneliti melaksanakan tindakan atau Kegiatan pembelajaran Fiqh.

Dalam kegiatan ini peneliti dan guru berusaha membuat, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran ibadah haji. Berdasarkan metode demonstrasi berbantu video. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembaran observasi.

Pengamatan dilakukan secara terus-menerus mulai dari siklus satu sampai siklus dua. Pengamatan dilakukan pada siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini guru dan peneliti mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah: (1) Menganalisis tindakan yang baru dilakukan, (2) Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan tindakan yang dilakukan, dan (3) Melakukan interferensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh.

Hasil referensi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu hasil refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun kesimpulan terhadap hasil tindakan I dan II.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, dokumentasi, wawancara, catatan lapangan dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran ibadah haji dengan penerapan metode demonstrasi berbantu video pada siswa kelas V MIN Bukittinggi. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang berupa informasi sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan prilaku guru dan siswa yang meliputi interaksi belajar mengajar antara guru, siswa dan siswa, siswa dan guru dalam pembelajaran ibadah haji, baik dalam tahap pra demonstrasi, saat demonstrasi, dan pasca demonstrasi.
b. Evaluasi pembelajaran ibadah haji yang berupa evaluasi proses maupun evaluasi hasil.
c. Hasil tes siswa sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran ibadah haji dengan metode demonstrasi berbantu video

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah proses kegiatan belajar mengajar

ibadah haji yang berdasarkan metode demonstrasi berbantu video yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari tahap pra demonstrasi, saat demonstrasi, pasca demonstrasi. Kegiatan evaluasi pembelajaran prilaku guru dan siswa pada waktu pembelajaran. Data diperoleh dari subjek terteliti yaitu guru dan siswa di kelas V MIN Bukittinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dengan menggunakan pencatatan lapangan, observasi, wawancara dan hasil tes, untuk masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Catatan lapangan pada dasarnya berisi deskripsi atau berupa latar pengamatan terhadap tindakan praktisi sewaktu pembelajaran Fiqh di kelas V. Pemahaman unsur-unsur yang diamati pada pelaksanaan mengacu pada apa yang tertera pada butir-butir observasi. Di samping itu juga memuat rancangan refleksi berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan cara observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan untuk mengamati kelas tempat berlangsungnya pembelajaran fiqh dengan berpedoman pada lembaran-lembaran observasi mengamati pada proses pembelajaran unsur-unsur yang menjadi bukti-bukti pengamatan bila terjadi dalam proses pembelajaran ditandai dengan menandai cek list pada lembaran observasi. Sedangkan tanda cek list pada kolom tidak akan dituliskan setelah berakhirnya proses pembelajaran. Peneliti berperan

sebagai partisipan. Maksudnya pengamat berada di luar aktivitas tetapi masih berada dalam seting penelitian.

Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di kelas baik dari unsur guru maupun siswa, wawancara dilakukan kepada guru yang melakukan tindakan langsung intervensi langsung di kelas, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Fiqh di kelas V dengan penerapan metode demonstrasi berbantu video. Hasil diskusi digunakan sebagai bahan untuk perbaikan perencanaan dan pelaksanaan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk memperoleh data berkaitan dengan proses pembelajaran Fiqh di kelas V. Hal ini berguna untuk memperjelas perilaku belajar dan proses berpikir siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama dalam penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan siswa memahami pembelajaran fiqh berdasarkan metode demonstrasi berbantu video.

E. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai pengumpulan data terkumpul. Data tersebut

direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir menyimpulkan.

Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Tahap analisis adalah:

1. Menelaah data yang telah terkumpul baik melalui observasi, pencatatan dan wawancara dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan penilaian data.
2. Reduksi, data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus. Data yang telah dipisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan dianalisis dan yang tidak relevan dibuang.
3. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah tetapi setelah tindakan terakhir direduksi keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran Fiqh.
4. Menyimpulkan hasil penelitian dan priagulasi kegiatan ini merupakan penyimpulan akhir temuan penelitian diikuti dengan kegiatan priagulasi penelitian, kegiatan penelitian dilakukan dengan cara:
    a. Peninjauan kembali catatan lapangan
    b. Bertukar pikiran dengan guru kelas V MIN Bukittinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VB MIN Bukittinggi pada pembelajaran Fiqh materi Haji dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video semester I tahun ajaran 2016/20117. Dalam pelaksanaan tindakan dibagi atas 2 siklus yang terdiri atas siklus 1 dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Dalam melakukan penelitian guru berkolaborasi dengan guru PAI sekolah tersebut.

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru PAI sebagai observer.

A. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Penelitian mulai dilaksanakan diawali dengan wawancara antara peneliti, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran studi fiqh. Pertemuan tersebut mengutarakan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Pada dialog tersebut digunakan juga untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran, sebelum dilaksanakan tindakan. Dari kondisi awal ini diperoleh data bahwa siswa kelas V B MIN Bukittinggi rata-rata nilai prestasi belajar fiqh masih rendah. Hal ini disebabkan karena motivasi belajar siswa kurang, siswa tidak aktif dalam mengikuti pelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi masih kurang dan ramai saat pembelajaran.

Setelah dirumuskan masalah di atas, maka masalah-masalah tersebut perlu dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Setelah mendapatkan masalah, selanjutnya diskusi dilakukan untuk mengidentifikasikan faktor masalah. Hasil kerja kolaborasi antara guru fiqh dan peneliti disepakati bahwa asumsi penyebab masalah dari faktor siswa ramai dalam proses belajar mengajar, pasif dalam penerimaan informasi maupun dalam proses pembelajaran, sulit mengutarakan ide/gagasan, takut untuk bertanya, takut dalam gagal dalam takut berkomunikasi serta menganggap mata pelajaran fiqh sebagai ilmu yang penuh hafalan.

Adapun dari faktor guru adalah kurang mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat/untuk berperan aktif dalam pembelajaran, kurang memperhatikan siswa dalam pembelajaran, penyampaian materi cenderung monoton (kurang bervariasi) dengan metode ceramah serta tidak bisa menguasai kelas. Sedangkan dari faktor proses pembelajaran bahwa proses cenderung satu arah dan tidak demokratis, pembelajaran masih terpusat pada guru dan keaktifan dalam pembelajaran didominasi oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran studi fiqh sebelum pelaksanaan tindakan dan setelah peneliti mendampingi guru mitra untuk mengetahui proses pembelajaran sebagaimana mestinya, tepatnya sebelum digunakannya metode demonstrasi, peneliti akan mencoba menyimpulkan hasil observasi awal.

Dari hasil observasi awal yang dilaksanakan bersama dengan guru fiqh, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih menggunakan pola pembelajaran konvensional yang cenderung menggunakan metode ceramah saja. Pendekatannya pun masih menggunakan satu pendekatan penanaman nilai dan pendekatan doktrinatif, yaitu pendekatan Pembelajaran masih terpusat pada guru. Dalam observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dapat diketahui bahwa metode ceramah yang digunakan oleh guru belum mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena di dalam metode ceramah siswa hanya sebagai penerima bukan sebagai pelaku pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar fiqh siswa dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran.

Tindakan solusi masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu melalui penerapan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran studi fiqh di kelas. Dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang semula siswa hanya pasif menjadi aktif.

2. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil serangkaian kegiatan pada kondisi awal, terlihat bahwa pembelajaran studi fiqh belum dapat dilaksanakan dengan baik sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa belum optimal. Berdasarkan

kesepakatan semula kolaborasi yaitu antara guru mata pelajaran fiqh, kepala sekolah dan peneliti tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran studi fiqh pada pokok bahasan materi haji. Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu menyesuaikan silabus pembelajaran fiqh yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun pada saat perencanaan tindakan pada masing-masing putaran. Dan membuat soal post tes yang akan diberikan pada setiap akhir tindakan.

3. Siklus I Pertemuan 1 dan 2

a. Perencanaan

Penggunaan metode demonstrasi berbantu video dalam pembelajaran Fiqh dalam perencanaan pembelajaran ibadah haji yang diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini didasarkan pada semester I (satu) sesuai dengan penelitian berlangsung. Perencanaan pembelajaran disusun untuk satu kali pertemuan atau 2x35 menit. Materi diambil dari Kurikulum 2013 (Kurtilas) mata pelajaran Fiqh kelas V semester I.

Materi pelajaran yang dilaksanakan pada siklus I adalah tata cara ibadah haji dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video. Sedangkan kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu 3.2. Memahami tata cara haji, 4.2 Mensimulasikan tata cara haji.

Indikator yang ingin dicapai pada sikus I ini adalah: (1) Menyebutkan arti haji baik secara bahasa maupun istilah (2) Menyebutkan hukum haji dan hukumnya (3) Menyebutkan syarat wajib haji (4) Menjelaskan tata cara haji Uraian materi diambil dari buku Fiqh untuk kelas IV. Untuk pembelajaran Fiqh pegangan guru dan siswa adalah buku Fiqh terbitan Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk mencapai indikator yang telah ditentukan maka di sini peneliti selaku praktisi mencoba menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan.

Penilaian terhadap pembelajaran di siklus I ini adalah dengan memberikan latihan di akhir pembelajaran. Pemberian latihan ini digunakan untuk menentukan skor akhir yang diperoleh pada siklus I dan berguna untuk menentukan keberhasilan dari siklus I ini.

Pelaksanaan ini dengan menugaskan pada siswa dengan membaca buku sumber materi Fiqh. Pelaksanaan tindakan dibagi atas tiga tahap yaitu: (1) kegiatan awal; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan akhir. Pada kegiatan pembelajaran yang direncanakan terdiri atas kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan guru yang direncanakan pada awal pembelajaran yaitu: (1) kegiatan rutin kelas, terdiri dari (a) mengucapkan salam, b), mengkondisikan kelas, letak tempat duduk,

alat peraga; (c) berdo'a; dan (d) absen siswa; (2) appersepsi; (3) Memotivasi anak dengan: verbal "Bagus, ya, pintar" dan non verbal "anggukan dan acungan jempol"; serta (4) menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti disesuaikan dengan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Kegiatan perbaikan pembelajaran I ini dilaksanakan pada hari Jumat 12 November 2016. Kegiatan pembelajaran menggunakan waktu selama 70 menit. Sesuai dengan alokasi waktu untuk Kelas V adalah 2 jam pelajaran 70 menit. Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih selama 5 menit, guru membuka pelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai apersepsi untuk memfokuskan siswa pada materi pelajaran yang akan dibahas. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah:

1) Bagaimanakah tata cara pelaksanaan ibadah haji?
2) Apakah peserta didik mengetahui urutan pelaksanaan ibadah haji?

Dari pertanyaan tersebut banyak anak yang menjawab tidak tahu. Selanjut guru menginformasikan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran, yaitu tentang Tata Cara Ibadah Haji, dan tujuan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran yaitu:

1) Kalian bisa menjelaskan tata cara ibadah haji
2) Apa siswa dapat menyebutkan urutan ibadah haji

Kegiatan inti dilaksanakan kurang lebih selama 40 menit, dimulai dengan guru memasang laptop dan infocus di depan kelas dilanjutkan guru melakukan demonstrasi/peragaan sesuai dengan materi pembelajaran. Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:

1) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
2) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
3) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.

Selanjutnya Guru menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.

Kemudian dilanjutkan dengan membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Setelah selesai guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasilnya depan kelas, sedangkan yang lain menanggapi. Kegiatan ini diakhiri dengan tanggapan sekaligus tambahan dari guru.

Kegiatan akhir dilaksanakan kurang lebih selama 25 menit. Diawali dengan bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas, Selanjutnya siswa diberikan soal-soal evaluasi untuk dikerjakan. Sebagai penutup kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar.

c. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan oleh observer, yaitu dilaksanakan oleh guru kelas. Tugas utama observer mengamati aktivitas yang dilakukan guru dan siswa sesuai dengan lembar observer yang disediakan.

Dari hasil pengamatan observer pada siklus I pertemuan I ini, dilaporkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I pertemuan I ditemui belum sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan hasil dari perencanaan diperoleh bahwa 1) penilaian kognitif, ketuntasan anak diperoleh hanya 42,25%, dan tidak tuntas diperoleh sebanyak 57,75%; 2) penilaian afektif, ketuntasan anak diperoleh ketuntasan anak diperoleh sebanyak 65,38%; dan 3) penilaian psikomotor, ketuntasan anak diperoleh 46,15%. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dari pengamatan siklus I pertemuan I tidak tuntas, karena tidak mencapai batas KKM yang ditetapkan, yaitu 75.

Pada siklus I pertemuan II, dilaporkan bahwa perencanaan pada siklus I pertemuan II ditemui bahwa perencanaan dan pelaksanaan sudah ada perubahan dan perbaikan dari pada siklus I pertemuan I, belum juga sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan hasil dari perencanaan, diperoleh bahwa 1) penilaian kognitif, ketuntasan anak diperoleh hanya 53,9%, dan tidak tunas diperoleh sebanyak 46,1%; 2) penilaian afektif, ketuntasan anak diperoleh ketuntasan anak diperoleh sebanyak 73%; dan 3) penilaian psikomotor, ketuntasan anak

diperoleh 42,30%. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dari pengamatan siklus I pertemuan II tidak tuntas, karena tidak mencapai batas KKM yang ditetapkan, yaitu 78. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel IV.1

Penilaian Hasil Pengamatan Siklus I

No	Jenis Penilaian	Tuntas (%)	Tidak Tuntas
1	Penilaian kogninitif	53,9%	46,1%
2	Penilaian Afektif	73%	27%
3	Penilaian psikomotor	42,30%	57,70%

Ketuntasan nilai belajar yang diharapkan pada siklus I pertemuan I dan II belum tercapai sesuai dengan yang ditetapkan yaitu 100%, sedangkan ketuntasan yang dicapai hanya 64%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2

Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I

Banyak Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa yang Tuntas	% ketuntasan siswa
37	11	1	71,62	14	37,8%

Rumus ketuntasan perorangan:

$P = \frac{f}{N} \times 100$ Ket: P = Persentase

f = Nilai yang diperoleh

N = Nilai max 100

Rumus ketuntasan belajar:

$P = \frac{171,3}{260} \times 100$ Ket: P = Persentase

P= 6,6

F = Skor ketuntasan yang diperoleh
N = Jumlah siswa

Kriteria keberhasilan menurut BSNP adalah:

75% - 100% = Tuntas

0% - 74% = Belum Tuntas

Tabel IV.3
Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I

Banyak siswa	Kemampuan menjawab pertanyaan	Kemampuan menanggapi jawaban	Kemampuan memilih solusi
37	20%	10%	5%

Dari data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran Fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran adalah sebagai berikut: nilai tertinggi pada siklus I pertemuan 1 adalah 100 dan nilai terendah siswa 60.

Tabel IV.4

Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II

Banyak Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa yang Tuntas	% ketuntasan siswa
37	6	1	74,32	14	37,8%

Tabel IV.5
Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2

Banyak siswa	Kemampuan menjawab pertanyaan	Kemampuan menanggapi jawaban	Kemampuan memilih solusi
37	25%	10%	5%

Dari data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran Fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu

video pembelajaran adalah sebagai berikut: nilai tertinggi pada siklus I pertemuan 2 ini adalah 100 dan nilai terendah siswa 60.

Berikut di bawah ini grafik perbandingan antara siklus I pertemuan 1 dan siklus I pertemuan 2:

d. Refleksi

Dari data hasil evaluasi belajar siswa tampak bahwa prestasi belajar Fiqh masih rendah, yaitu hanya 14 anak yang mendapatkan nilai di atas 78, sedangkan selebihnya (23 orang) mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan masih belum berhasil. Susasana pembelajaran juga kurang kondusif, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan pendekatan yang digunakan juga kurang variatif cenderung monoton sehingga untuk perbaikan pembelajaran pada siklus kedua pendekatan menjadi fokus perhatian yang harus diperbaiki. Kelemahan perbaikan pembelajaran pada siklus I ini terletak pada penggunaan metode yang kurang bervariasi sehingga siswa menjadi bosan, mereka tidak merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran banyak didominasi oleh guru, hal ini disebabkan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajarannya masih sangat dominan, selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru masih sangat dominan, kurang melibatkan siswa dalam berkomunikasi akibatnya siswa tidak ikut aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kelemahan yang kedua

adalah dalam proses bimbingan guru kurang sabar sehingga anak belum bisa secara maksimal sudah dilepaskan. Berdasarkan hasil refleksi serta diskusi dengan teman sejawat serta masukan-masukan dari kepala sekolah.

Untuk siklus II diharapkan dalam mengulang bacaan dilakukan sesering mungkin, agar siswa dapat menirukan secara maksimal. Selain itu penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah pengembangan metode demonstrasi berbantu video, dalam pembelajaran baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pada aspek penilaian kognitif ini baru dicapai rata-rata 75. Hal ini menunjukkan bahwa materi Haji pada siklus tersebut masih dalam kategori belum tuntas. Namun dalam proses belajar telah tampak keasyikan siswa dalam mengikuti pelajaran, telah terjadi peningkatan keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran hal ini disebabkan suasana belajar baru dan diakhir pembelajaran siswa mendapatkan reward berupa hadiah. Karena rata-rata ketuntasan belum mencapai maka untuk itu perlu dilanjutkan tindakan ke siklus II.

4. Siklus II Pertemuan I

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I, maka

ditetapkan pelaksanaan siklus II. Pelaksanaan siklus II lebih ditekankan pada pemahaman siswa terhadap materi dan langkah-langkah metode demonstrasi berbantu video serta meningkatkan keaktifan siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Penggunaan metode demonstrasi berbantu video dalam perencanaan pembelajaran fiqh materi tata cara pelaksanaan ibadah haji yang diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini didasarkan pada semester I sesuai dengan penelitian berlangsung. Perencanaan pembelajaran disusun untuk satu kali pertemuan atau 3x35 menit. Materi diambil dari Kurikulum 2013 (KURTILAS) mata pelajaran Fiqh kelas V semester I.

Materi pelajaran yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan I adalah Tata Cara Pelaksanaan Haji dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran. Sedangkan kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu 4.2 Mensimulasikan tata cara haji.

Indikator yang ingin dicapai pada sikus II ini adalah: (1) Menyebutkan arti haji baik secara bahasa maupun istilah (2) Menyebutkan hukum haji dan hukumnya (3) Menyebutkan syarat

wajib haji (4) Menjelaskan tata cara haji. Uraian materi diambil dari buku paket Fiqh untuk kelas V. Untuk pembelajaran Fiqh pegangan guru dan siswa adalah buku Fiqh terbitan Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk mencapai indikator yang telah ditentukan maka di sini peneliti selaku praktisi mencoba mengguanakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan.

Penilaian terhadap pembelajaran di siklus II pertemuan I ini adalah dengan memberikan latihan di akhir pembelajaran. Pemberian latihan ini digunakan untuk menentukan skor akhir yang diperoleh pada siklus II pertemuan I dan berguna untuk menentukan keberhasilan dari siklus II pertemuan I ini.

Pelaksanaan ini memerlukan LKS yang akan diisi siswa pada saat melaksanakan diskusi kelompok yaitu mengidentifikasi peristiwa penting dan tahun kejadian serta apa yang terjadi sesuai dengan tahap pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan dibagi atas tiga tahap yaitu: (1) kegiatan awal; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan akhir. Pada kegiatan pembelajaran yang direncanakan terdiri atas kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan guru yang direncanakan pada awal pembelajaran yaitu: (1) kegiatan rutin kelas, terdiri dari (a) mengucapkan salam,

b), mengkondisikan kelas, letak tempat duduk, alat peraga; (c) berdo'a; dan (d) absen siswa; (2) appersepsi dengan menyanyikan tentang ibadah haji; (3) Memotivasi anak dengan: verbal "Bagus, ya, pintar" dan non verbal "anggukan dan acungan jempol"; serta (4) menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan I peningkatan hasil belajar Fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran di kelas V MIN Bukittinggi. siklus II pertemuan I dilaksanakan I kali pertemuan yaitu pada hari Kamis tanggal 12 November 2016. Berdasarkan perencanaan yang terurai di atas, maka pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah metode demonstrasi berbantu video pembelajaran.

Tahap awal pembelajaran diawali dengan: 1) mengucapkan salam, 2) kegiatan rutin kelas (mengkondisikan kelas, berdo'a dan absent), 3) appersepsi, 4) memotivasi siswa (verbal, non verbal), dan 5) menyampaikan tujuan.

Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih selama 5 menit, guru membuka pelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai apersepsi untuk memfokuskan siswa pada materi pelajaran yang akan dibahas.

Dari pertanyaan tersebut banyak anak yang menjawab tidak tahu. Selanjut guru menginformasikan materi yang akan disampaikan

dalam pembelajaran, yaitu tentang tata cara ibadah haji, dan tujuan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran yaitu:

1) Kalian bisa menjelaskan tata cara Haji
2) Apa siswa dapat menyebutkan urutan pelaksanaan haji

Kegiatan inti dilaksanakan kurang lebih selama 40 menit, dimulai dengan guru memasang laptop dan infocus di depan kelas dilanjutkan guru melakukan demonstrasi/peragaan sesuai dengan materi pembelajaran. Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:

1) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
2) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
3) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.

Selanjutnya guru menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.

Kemudian dilanjutkan dengan membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara individu.setelah selesai guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasilnya depan kelas, sedangkan yang lain menanggapi. Kegiatan ini diakhiri dengan tanggapan sekaligus tambahan dari guru.

Kegiatan akhir dilaksanakan kurang lebih selama 25 menit.

Diawali dengan bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas, Selanjutnya siswa diberikan soal-soal evaluasi untuk dikerjakan. Sebagai penutup kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar.

c. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan oleh observer, yaitu dilaksanakan oleh guru kelas. Tugas utama observer mengamati aktivitas yang dilakukan guru dan siswa sesuai dengan lembar observer yang disediakan.

Dari hasil pengamatan observer pada siklus II pertemuan I ini, dilaporkan bahwa perencanaan pada siklus II pertemuan I ditemui belum terlaksana dengan baik dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan hasil dari perencanaan diperoleh bahwa 1) penilaian kognitif, ketuntasan anak diperoleh hanya 46,1%, dan tidak tunas diperoleh sebanyak 53,9%; 2) penilaian afektif, ketuntasan anak diperoleh ketuntasan anak diperoleh sebanyak 65,3%; dan 3) penilaian psikomotor, ketuntasan anak diperoleh 46,1%. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dari pengamatan siklus II pertemuan I tidak tuntas, karena tidak mencapai batas KKM yang ditetapkan, yaitu 78. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6

Penilaian Hasil Pengamatan Siklus II Pertemuan 1

No	Jenis Penilaian	Tuntas (%)	Tidak Tuntas
1	Penilaian kogninitif	46,1%	53,9%
2	Penilaian Afektif	65,3%	34,7%
3	Penilaian psikomotor	46,1%	55,9%

Dari hasil pengamatan observer pada siklus II pertemuan I ini, dilaporkan sebagai berikut: dalam pembelajaran siswa masih kurang aktif, hal ini dibuktikan siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada saat siswa disuruh untuk mendemontrasikan pelajaran ibadah haji yang telah dipelajari, nampaknya siswa kurang berani. Hal ini disebabkan karena siswa harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai makna yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji. Tetapi ada juga beberapa orang siswa yang berani menunjuk tangan untuk menjawabnya.

Kemudian pada saat diskusi kelompok siswa masih ada yang tidak aktif dalam diskusi kelompoknya, karena ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi sehingga guru memberi ketegasan bagi siswa yang tidak ikut dalam diskusi namanya tidak dituliskan.

Ketuntasan nilai belajar yang diharapkan belum tercapai sesuai dengan yang ditetapkan yaitu 75%, sedangkan ketuntasan yang dicapai hanya 63%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.7

Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan I

Banyak Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa yang Tuntas	% ketuntasan siswa
37	14	4	84,59	28	75,7%

Rumus ketuntasan perorangan:

$P = \frac{f}{N}$ x 100

Ket: P = Persentase
f = Nilai yang diperoleh
N = Nilai max 100

Rumus ketuntasan belajar:

$P = \frac{171,3}{260}$ x 100

P= 6,6

Ket: P = Persentase
F = Skor ketuntasan yang diperoleh
N = Jumlah siswa

Kriteria keberhasilan menurut BSNP adalah:

75% - 100% = Tuntas

0% - 74% = Belum Tuntas

Tabel IV.8
Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1

Banyak siswa	Kemampuan menjawab pertanyaan	Kemampuan menanggapi jawaban	Kemampuan memilih solusi
37	45%	25%	20%

Dari data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran Fiqh dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran adalah sebagai berikut: nilai tertinggi pada siklus II pertemuan I adalah 100 dan nilai terendah siswa 78.

a. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas setelah pembelajaran berakhir. Pada siklus II pertemuan I ini akan direfleksikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperolah oleh siswa.

Refleksi terhadap perencanaan pada siklus II pertemuan I diketahui bahwa perencanaan pembelajaran masih belum terlaksana sesuai dengan yang diinginkan. Ada beberapa langkah pembelajaran yaitu pada saat diskusi kelompok petunjuk untuk mengisi LKS tidak diberikan sehingga siswa ribut dan susah mengontrolnya.

Dari hasil diskusi dengan guru kelas, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1) Penyajian materi dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video dalam pembelajaran fiqh belum terlaksana dengan baik karena ada langkah perencanaan yang belum terlaksana sesuai dengan yang diinginkan.
2) Sebelum siswa diskusi kelompok agar siswa diberikan petunjuk tentang cara pengisian LKS.
3) Agar penggunaan waktu dalam diskusi kelompok lebih diefisienkan.
4) Dari hasil tes akhir siklus II pertemuan I menunjukan bahwa belum keseluruhan siswa memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan pengamatan, wawancara, tes dan pencatatan

lapangan maka tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus II pertemuan I belum terlaksana dengan baik. Dengan demikian upaya untuk menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dapat menentukan langkah-langkah proses pembelajaran yang akan ditargetkan pada siklus II pertemuan II.

5. Siklus II Pertemuan II

Penggunaan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran Fiqh pada siklus II pertemuan II dilakukan setelah refleksi siklus II pertemuan I. Dari hasil siklus II pertemuan I disusun perencanaan dan tindakan siklus II pertemuan II. Data perencanaan dan tindakan dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Penggunaan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran Fiqh dapat disusun dan diwujudkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang dibuat pada siklus II pertemuan II pada garis besarnya sama dengan perencanaan siklus I. perbedaan dapat dilihat dari materi yang akan dibahas yaitu tentang urutan tata cara pelaksanaan haji.

Indikator yang ingin dicapai pada sikus II ini adalah: (1) Menyebutkan arti haji baik secara bahasa maupun istilah (2) Menyebutkan hukum haji dan hukumnya (3) Menyebutkan syarat wajib haji (4) Menjelaskan tata cara haji. Penilaian terhadap

pembelajaran di siklus II pertemuan II ini adalah dengan memberikan latihan di akhir pembelajaran. Pemberian latihan digunakan untuk menentukan skor akhir.

Pelaksanaan ini memerlukan LKS yang akan diisi oleh siswa pada saat melaksanakan diskusi kelompok yaitu memperagakan atau mendemontrasikan tata cara ibadah haji yang telah mereka saksikan melalui video.

Pelaksanaan tindakan dibagi atas tiga tahap yaitu: (1) kegiatan awal atau pembuka; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan akhir. Pada kegiatan pembelajaran yang direncanakan terdiri atas kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan guru yang direncanakan pada awal pembelajaran yaitu: (1) mengucapkan salam; (2) appersepsi; (3) menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan akhir pembelajaran siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran. Dengan cara tanya jawab tentang materi yang baru dipelajarinya. Guru mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah dipelajari, evaluasi dilakukan sebagai refleksi terhadap pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Komponen akhir perencanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan II adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yang direncanakan adalah mengamati aktivitas siswa secara individu dan kelompok dalam melaksanakan kegiatan diskusi. Evaluasi akhir adalah melihat hasil pemerolehan siswa dalam menjawab pertanyaan secara individu.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan II peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran Fiqh di kelas V MIN Bukittinggi. Untuk siklus II pertemuan II ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 November 2016. Berdasarkan perencanaan yang terurai di atas, maka pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah metode demonstrasi berbantu video pembelajaran.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran siklus II ini masih sama, yaitu diawali dengan membuat rencana perbaikan pembelajaran II. Pada perbaikan pembelajaran siklus II ini penulis memfokuskan pada perbaikan pendekatan serta memperbaiki tehnik pembelajaran. Dan memaksimalkan media pembelajaran berupa gambar. Pada perbaikan pembelajaran siklus II ini penulis merancang kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan awal dilaksanakan selama kurang lebih 5 menit dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa guna memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Dilanjutkan dengan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2) Kegiatan inti dilaksanakan selama kurang lebih 40 menit. Diawali dengan guru menyampaikan materi pembelajaran.

   Kegiatan inti dilaksanakan kurang lebih selama 40 menit, dimulai dengan guru memasang alat infocus di depan kelas

dilanjutkan guru melakukan demonstrasi/peragaan sesuai dengan materi pembelajaran. Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:

a) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
b) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
c) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.

Selanjutnya guru menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi Kegiatan selanjutnya guru membagikan LKS untuk dikerjakan, dan hasilnya dibahas secara bersama-sama.

3) Kegiatan akhir dilaksanakan selama kurang lebih 25 menit, diawali dengan menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas dilanjutkan dengan siswa mengerjakan soal-soal evaluasi. Sebagai penutup, guru memberikan motivasi dan soal pekerjaan rumah kepada siswa.

Pada kegiatan akhir pembelajaran siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran. Dengan cara tanya jawab tentang materi yang baru dipelajarinya. Guru mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah dipelajari, evaluasi dilakukan sebagai refleksi terhadap pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Komponen akhir

perencanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan II adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yang direncanakan adalah mengamati aktivitas siswa secara individu dan kelompok dalam melaksanakan kegiatan diskusi. Evaluasi akhir adalah melihat hasil pemerolehan siswa dalam menjawab pertanyaan secara individu.

c. Pengamatan

Observasi keberhasilan tindakan diamati selama dan sesudah tindakan dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dari observer terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus II pertemuan II tentang pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh siswa.

Dari hasil pengamatan dari observer terlihat pembelajaran pada siklus II pertemuan II ini sudah sesuai dengan yang diharapkan. Informasi ini didapat melalui pengamatan dan wawancara dengan observer. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa diperoleh masukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Fiqh berbeda dari yang biasa dilakukan guru. Perbedaannya terletak pada proses pembelajaran.

Hasil pengamatan dalam pembelajaran siswa sudah aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pada saat siswa menceritakan pengalamannya di depan kelas, siswa tidak takut dan malu lagi berdiri di depan kelas untuk memperagakan prosesi ibadah

haji. Dan siswa lain bersemangat sekali untuk menanggapi aktvitas temamnnya temannya. Hasil pengamatan dapat dilihat dalam lampiran.

Ketuntasan nilai belajar yang diharapkan sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Hal ini dapat terlihat dari hasil yang diperoleh siswa yaitu dengan nilai rata-rata 89,7, sedangkan ketuntasan 85,5%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.9

Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan II

Banyak Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata	Banyak Siswa yang Tuntas	% ketuntasan siswa
37	13	8	89,72	37	100%

Rumus ketuntasan perorangan:

$P = \frac{f}{N}$ x 100

Ket: P = Persentase
f = Nilai yang diperoleh
N = Nilai max 100

Rumus ketuntasan belajar:

$P = \frac{226,5}{260}$ x 100

P= 8,7

Ket: P = Persentase
F = Skor ketuntasan yang diperoleh
N = Jumlah siswa

Kriteria keberhasilan menurut BSNP adalah:

75% - 100% = Tuntas

0% - 74% = Belum Tuntas

Tabel IV.10
Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2

Banyak siswa	Kemampuan menjawab pertanyaan	Kemampuan menanggapi jawaban	Kemampuan memilih solusi
37	50%	30%	20%

Dari data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran ibadah haji dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video adalah sebagai berikut: nilai tertinggi pada siklus II pertemuan II ini adalah nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah siswa 80. Dari nilai yang diperolah siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II pertemuan II ini sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru kelas setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus II pertemuan II ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa.

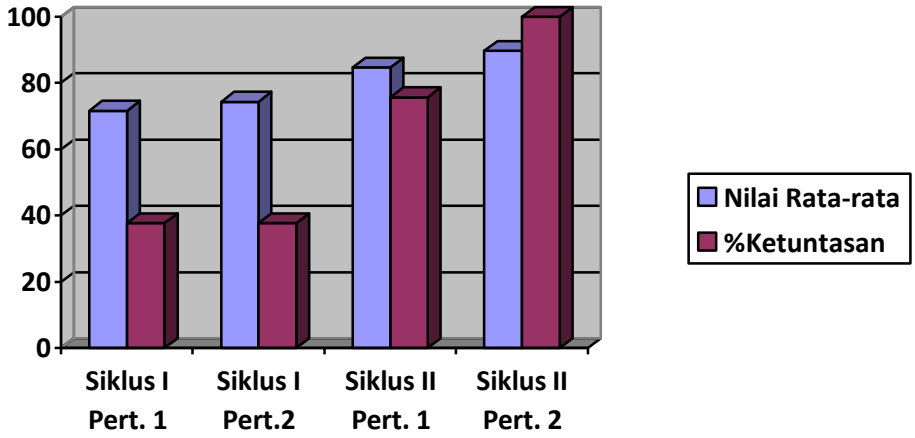
Refleksi terhadap perencanaan yakni sebagai berikut: dilihat dari hasil paparan siklus II pertemuan II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran sudah lebih baik dari siklus I, serta dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang tertulis dalam perencanaan.

Dari analisis penelitian siklus II nilai rata-rata siswa sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pengamatan

selama pelaksanaan siklus II, maka yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II sudah mencapai target yang diinginkan dan peneliti sudah dikatakan berhasil dalam usaha meningkatkan hasil belajar Fiqh siswa Kelas VB MIN Bukittinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik IV.1

Rekapitulasi Hasil Belajar Fiqh Kelas VB



B. Pembahasan

Pada bagian ini dilakukan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas. Fokus pembahasannya adalah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam pembelajaran Fiqh di kelas V MIN Bukittinggi. Dari fokus bahasan tersebut kemudian dibahas implikasi hasil penelitian bagi pengembangan pembelajaran Fiqh.

1. Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil catatan di lapangan dan diskusi antara peneliti dengan guru PAI kelas V, penyebab dari adanya siswa yang belum dapat menyelesaikan pertanyaan tentang tata cara ibadah haji adalah karena rendahnya pemahaman siswa terhadap soal evaluasi yang diberikan dan siswa masih kesulitan dalam mengurutkan tata cara ibadah haji. Selain itu, siswa terbiasa belajar sendiri-sendiri (tidak berkelompok) sehingga masyarakat belajar belum tercipta. Hal ini mengakibatkan siswa yang berkemampuan rendah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan evaluasi terutama tata cara ibadah haji. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut tentang hasil yang ditemukan di lapangan tentang pembelajaran ibadah haji melalui metode Demonstrasi berbantu Video.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Ibadah haji Melalui Metode Demonstrasi Berbantu Video.

Kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap pembelajaran, tahapan itu adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal langkah yang dilakukan adalah menyiapkan siswa untuk belajar dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran siswa menjadi terarah dan sistematis. Selain itu siswa akan terfokus pada satu hal yakni tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran juga dapat menimbulkan motivasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahar bahwa

tujuan dapat mengarahkan alur belajar siswa dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Pemberian motivasi pada siswa juga dapat dilakukan dengan menyampaikan manfaat mempelajari materi tersebut, sehingga siswa tersebut terpancing untuk belajar. Kemudian pada tahap awal ini peneliti juga memberikan appersepsi yakni dengan tanya jawab tentang Ibadah Haji.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dibagi dalam beberapa tahapan pembelajaran melalui metode Demonstrasi berbantu Video. Kegiatannya adalah sebagai berikut:

Konstruktivisme

Guru menanyakan kepada siswa bagaimana cara pelaksanaan ibadah haji. Pengetahuan yang telah ada pada siswa dikonstruk melalui pertanyaan. Disini siswa menyebutkan langkah pelaksanaan ibadah haji berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan siswa, guru menyamakan persepsi siswa tentang pelaksanaan ibadah haji.

Pada langkah ini siswa tidak mengalami kendala yang begitu sulit. Untuk membangkitkan pengetahuan siswa guru memancingnya dengan pertanyaan tentang pelaksanaan ibadah haji. Dengan pertanyaan tersebut, sedikit demi sedikit pengetahuan siswa akan muncul. Sesuai dengan pendapat Nurhadi

(2003:33) bahwa ”Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong”. Dari pengetahuan yang sedikit tadi akan diperluas melalui kegiatan yang bermakna.

Menemukan

Menemukan merupakan bagian inti dalam pembelajaran metode Demonstrasi berbantu Video. Karena pengetahuan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat fakta-fakta, tapi hasil menemukan sendiri. Pada langkah ini guru meminta siswa untuk menemukan apa yang diketahui, ditanya, dan penyelesaian dari evaluasi. Pada langkah ini siswa menemukan sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

Bertanya

Untuk mengetahui apakah siswa sudah menemukan apa yang diketahui, ditanya, dan penyelesaian dari pelaksanaan ibadah haji guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertama-tama guru menanyakan apa yang diketahui pelaksanaan ibadah haji. Kemudian siswa menjawab pertanyaan guru. Dalam menjawab pertanyaan tidak semua siswa yang aktif, hanya beberapa orang saja yang menunjuk. Setelah jawaban siswa benar, kemudian guru memperlihatkan jawaban apa yang diketahui di LKS.

Masyarakat Belajar

Agar siswa lebih bersemangat dalam belajar, maka guru membentuk siswa menjadi lima kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa dan ada satu kelompok yang terdiri dari lima orang siswa. Menurut Slavin jumlah kelompok yang ideal untuk masing-masing kelompok terdiri dari empat atau lima siswa, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Kelompok dibagi berdasarkan kemampuan dan jenis kelamin yang heterogen agar siswa dapat bekerja sama dengan baik.

Setelah siswa duduk berkelompok, guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok. Kemudian siswa mendiskusikan soal-soal yang terdapat di dalam LKS. LKS tersebut didiskusikan secara bersama-sama di dalam kelompok. Selanjutnya siswa menuliskan jawabannya di dalam LKS. Sewaktu siswa berdiskusi guru berkeliling mengamati setiap kelompok dan memberikan motivasi dan pengarahan jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Pada langkah ini ditemukan bahwa dalam mengerjakan soal, masih ada siswa yang bekerja sendiri-sendiri. Hal ini

disebabkan karena mereka belum terbiasa dalam belajar kelompok. Belajar kelompok jarang diterapkan dalam pembelajaran, akibatnya siswa merasa kesulitan untuk bekerja sama dalam kelompok. Masih ada siswa yang enggan untuk bertanya pada teman kelompoknya. Pada hal dengan belajar kelompok diharapkan mereka saling membantu temannya yang berkemampuan kurang, dan siswa yang malu dalam bertanya dengan guru maka dapat bertanya dengan temannya yang berkemampuan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hudojo yang menyatakan bahwa belajar dengan berkelompok memungkinkan siswa belajar secara efektif, mereka dapat saling membantu. Sering terjadi seorang siswa segan menanyakan kepada gurunya apabila siswa tersebut tidak mengerti suatu konsep atau suatu masalah yang mereka tidak mengerti, namun siswa tersebut tanpa malu-malu bertanya kepada temannya. Penjelasan siswa yang lebih pandai kadang-kadang lebih mudah dimengerti daripada penjelasan guru, karena siswa pandai mengetahui letak kesukaran yang dialami oleh temannya dan bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami. Pernyataan tersebut didukung pendapat Nurhadi bahwa dalam konsep *learning community* bahwa ”Pembelajaran yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang

belum tahu, karena kalau setiap orang mau belajar dengan orang lain, maka setiap orang lain dapat menjadi sumber belajar". Ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Demonstrasi

Pada langkah ini guru meminta kelompok yang telah selesai untuk mendemonstrasikan ke depan kelas. Sedangkan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi hasil demonstrasi yang telah praktekkan oleh temannya. Dengan mendemonstrasikan ini guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mengerti mengenai pembelajaran tersebut atau tidak.

Refleksi

Pada langkah ini siswa diminta untuk mencatat apa yang telah dipelajari di buku catatan. Sesuai dengan pendapat Nurhadi bahwa kunci dari refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa". Setelah itu guru menanyakan kesan dan saran siswa selama proses pembelajaran.

Penilaian yang sebenarnya

Pada tahap ini guru melakukan penilaian terhadap apa yang sudah dipelajari siswa. Penilaian yang dilakukan guru adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran. Menurut Nurhadi penilaian adalah "Proses

pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa". Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran. Kemudian melakukan penilaian yang sebenarnya yaitu memberikan tes.

b. Hasil Pembelajaran Melalui Metode Demonstrasi Berbantu Video

Dalam menentukan keefektifan belajar melalui metode Demonstrasi berbasis video terhadap materi tata cara pelaksanaan ibadah Haji adalah peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dinyatakan bahwa siswa telah belajar secara runtut tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan yang seharusnya.

Ini dapat kita lihat bahwa hasil belajar sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada pembelajaran fiqih dengan metode Demonstrasi berbasis video, siswa belajar dalam kelompok yang memiliki kemapuan berbeda, supaya antara sesama anggota kelompok saling membantu untuk menyelesaikan tugas bersama.

Hal lain yang menunjang hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan adalah guru PAI sebagai observer memberikan

masukan dalam peningkatan hasil pembelajaran pada siklus dua. Yang lebih mendukung peningkatan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan adalah jumlah siswa Kelas VB MIN Bukittinggi yang berjumlah 37 orang dengan kelompok yang terdiri dari lima kelompok sehingga mudah memantaunya.

Dari analisis penelitian siklus I nilai rata–rata kelas baru mencapai 64,4 Maka direncanakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya atau perbaikan selama proses pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II nantinya guru harus memperhatikan kekurangan–kekurangan selama proses pembelajaran pada siklus I.

2. Pembahasan Siklus II

a. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Demonstrasi Berbantu Video

Kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap pembelajaran, tahapan itu adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal langkah yang dilakukan adalah menyiapkan siswa untuk belajar dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran siswa menjadi terarah dan sistematis. Selain itu siswa akan terfokus pada satu hal yakni tujuan tersebut. Tujuan belajar juga dapat menimbulkan motivasi siswa. Kemudian pada tahap awal ini peneliti juga memberikan appersepsi yakni dengan tanya jawab tata cara ibadah haji.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dibagi dalam beberapa tahapan pembelajaran fiqh dengan metode Demonstrasi berbasis video. Kegiatannya adalah sebagai berikut:

Konstruktivisme

Pada langkah ini guru memberikan tayangan vide tentang pelaksanaan ibadah haji. Kemudian siswa diberi kesempatan beberapa saat untuk memperhatikan video tentang pelaksanaan ibadah haji. Yaitu dengan membuat catatan kecil tentang tata cara ibadah haji yang ditayangkan pada video.

Menemukan

Guru meminta siswa untuk menemukan apa yang diketahui, ditanya, dan penyelesaian dari video tentang ibadah haji. Pada langkah ini siswa menemukan sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

Bertanya

Untuk mengetahui apakah siswa sudah menemukan apa yang diketahui, ditanya, guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertama-tama guru menanyakan apa yang diketahui dari tata cara pelaksanaan haji. Kemudian siswa menjawab pertanyaan guru. Dalam menjawab pertanyaan tidak semua siswa yang aktif, hanya beberapa orang saja yang menunjuk. Setelah siswa diberi

kesempatan untuk bertanya, guru memberikan penjelasan tentang pertanyaan tersebut.

Masyarakat Belajar

Agar siswa lebih bersemangat dalam belajar, maka guru membentuk siswa menjadi lima kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa dan ada satu kelompok yang terdiri dari lima orang siswa. Setelah siswa duduk berkelompok, guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok. Kemudian siswa mendiskusikan soal-soal yang terdapat di dalam LKS. LKS tersebut didiskusikan secara bersama-sama di dalam kelompok. Selanjutnya siswa menuliskan jawabannya di dalam LKS. Sawaktu siswa berdiskusi guru berkeliling mengamati setiap kelompok dan memberikan motivasi dan pengarahan jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Dalam berkelompok, siswa sudah mulai berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Siswa yang berkemampuan rendah tidak malu-malu lagi bertanya kepada temannya yang berkeampuan tinggi, sehingga terjadilah masyarakat belajar.

Demonstrasi

Pada langkah ini guru meminta kelompok yang telah selesai untuk mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan ibadah haji ke depan kelas. Sedangkan kelompok yang lain diminta untuk

menanggapi hasil demonstrasi yang telah dilakukan oleh temannya. Pada saat menanggapi, sudah ada kelompok yang mau menanggapi jawaban yang telah dilakukan oleh temannya. Tanggapan yang diberikan sesuai dengan tata cara ibadah haji yang telah ditayangkan pada video sebelumnya.

Refleksi

Pada langkah ini siswa diminta untuk mencatat apa yang telah dipelajari pada video dan buku catatan. Setelah itu guru menanyakan kesan dan saran siswa selama proses pembelajaran.

Penilaian yang sebenarnya

Pada tahap ini guru melakukan penilaian terhadap apa yang sudah dipelajari siswa. Penilaian yang dilakukan guru adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Kemudian melakukan penilaian yang sebenarnya yaitu memberikan tes.

b. Hasil Pembelajaran Melalui Metode Demonstrasi Berbantu Video

Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dinyatakan bahwa siswa telah belajar melalui Metode Demonstrasi Berbantu Video sesuai dengan yang diterapkan. Ini dapat dilihat bahwa bahwa hasil belajar

sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena dalam belajar melalui pendekatan metode demonstrasi berbantu video siswa belajar sendiri dalam kelompok yang memiliki kemampuan berbeda.

Pada siklus II siswa sudah nampak aktif dan bersemangat dalam belajar. Siswa sudah memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji melalui Metode Demonstrasi Berbantu Video.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang "Penerapan Metode Demonstrasi Berbantu Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di MIN Bukittinggi", Dengan demikian target peneliti telah tercapai. dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari pengelolaan data dapat diketahui bahwa metode demonstrasi berbantu video pembelajaran merupakan metode yang efektif digunakan dalam pelajaran fiqh terutama pada materi praktek seperti halnya; materi ibadah haji dan umrah. Keefektifan metode ini disebabkan oleh:
   a. Metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta memberi kemudahan pada siswa Kelas V B MIN Bukittinggi dalam memahami materi pelajaran haji.
   b. Demonstrasi berbantu video pembelajaran menunjukkan urutan proses pembelajaran yang sulit dijelaskan dengan kata-kata sehingga siswa mudah menerima materi.
   c. Penerapan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam bidang studi fiqh di Kelas V B MIN Bukittinggi mayoritas siswa menyenangi dan responsnya pun sangat baik, hal ini didukung dengan sebagian besar siswa menjalankan semua perintah guru untuk mendemonstrasikan karena ingin lebih paham.

d. Daya ingat siswa pun sangat terbantu dengan penggunaan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dan siswa pun mempunyai pengalaman dan kesan yang banyak.

e. Dengan penerapan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran pada bidang studi fiqh di Kelas V B MIN Bukittinggi ternyata dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran fiqh pokok materi haji. Terbukti dari data hasil post tes setiap siklusnya selalu meningkat.

2. Hasil pembelajaran siswa meningkat yaitu dari rata-rata siklus I pertemuan 1 dan 2 yaitu 71,62 pada pertemuan 1 dan 74,32 pada pertemuan 2 dengan nilai ketuntasan 37,85%. dan pada siklus II pertemuan 1 dan 2, rata-rata 84,59 pada pertemuan 1 dan 89,72 pertemuan 2 dan nilai ketuntasan 75,7% pada pertemuan 1 dan 100% pada pertemuan II.

B. Saran-saran

Sebelum mengakhiri penelitian ini penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran sudah cukup baik, akan tetapi langkah lebih baiknya agar lebih mengoptimalkan lagi penggunaan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran dalam pelajaran fiqh sehingga pemahaman siswa terhadap materi fiqh pun lebih mendalam.
2. Saran untuk pengurus MIN Bukittinggi, sarana dan prasarananya sudah cukup memadai, namun langkah lebih baiknya jika ada sarana serta fasilitas yang khusus dalam penerapan metode demonstrasi berbantu video

pembelajaran agar penggunaan metode demonstrasi berbantu video pembelajaran pada pelajaran fiqh bisa lebih baik lagi.

3. Saran untuk guru, sebaiknya proses pembelajaran KBM di gunakan metode-metode yang variatif sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan setiap murid pun dapat kesempatan dalam memahami materi dan merasakan dalam kehidupan sehari-harinya.
4. Saran untuk siswa, agar memiliki rasa percaya diri sehingga tidak merasa malu untuk melaksanakan praktek di depan kelas. Selain itu, siswa juga diharapkan agar lebih memperhatikan terhadap metode yang sedang disampaikan guru.
5. Saran untuk para orang tua, sebaiknya proses pembelajaran fiqh terhadap siswa tidak diserahkan sepenuhnya kepada guru, artinya orang tua juga turut andil untuk memantau praktek ibadah fiqh yang dilakukan oleh siswa sehari-hari.